

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS  
MASALAH DALAM MATERI ZAKAT UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA  
KELAS IX PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI  
PEKERTI DI SMP NEGERI 13 SURABAYA**

**SKRIPSI**

Oleh:

**FITRI SOFI YULLOH**  
*NIM.D71219066*



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Sofi Yulloh

NIM : D71219066

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Dusun Unengan RT 14 RW 05 Desa Sekargadung  
Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto

Nomor Telepon : 081333531212

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Bukan merupakan plagiat atau karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 02 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and 'DAS3AKK4466 93206'.

Fitri Sofi Yulloh

D71219066

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Fitri Sofi Yulloh

NIM : D71219066

Judul : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat  
Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada  
Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan:

Pembimbing I



**Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd.I**

NIP. 197402072005012006

Pembimbing II



**Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I**

NIP. 196911291994031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Fitri Sofi Yulloh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 10 Juli 2023



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Amrullah, M.Ag

NIP. 197309032006041001

Penguji II

Dr. Al-Qudus Nofia Adri Eko Sucipto Dwijo, Lc. M.H. I

NIP. 197311162007101001

Penguji III

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

Penguji IV

Wiwit Luqna Huhaida, M.Pd.I

NIP. 197402072005012006



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitri Sofi Yulloh  
NIM : D71219066  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : [fitrishofiyulloh.2608@gmail.com](mailto:fitrishofiyulloh.2608@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Juli 2023

Penulis

Fitri Sofi Yulloh

## ABSTRAK

**Fitri Sofi Yulloh, NIM. D71219066.** *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd.I dan Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya, selama ini masih dominan pada aspek tekstual, sehingga peserta didik pun memahami suatu materi berdasarkan apa yang ada dalam buku. Hal tersebut membuat peserta didik bosan, berbicara sendiri bahkan tertidur di dalam kelas. Sehingga situasi yang demikian mengakibatkan kecerdasan emosional peserta didik masih kurang dan perlu untuk ditingkatkan lagi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran tersebut di SMP Negeri 13 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya: (1) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat di kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dimulai dari perencanaan pembelajaran dan kesiapan guru sebelum mengajar, terutama dalam menyiapkan masalah terkini untuk dijadikan bahan diskusi oleh peserta didik. (2) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya menunjukkan bahwa peserta didik mampu dalam merumuskan, menganalisis dan menyelesaikan masalah yang ada. Dan untuk mengukur keberhasilan tersebut, guru melakukan dua penilaian yakni penilaian unjuk kerja dan portofolio. (3) Faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX H di SMP Negeri 13 Surabaya ialah Guru, peserta didik, dan sarana prasarana sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya ialah dari peserta didik yang malas dan enggan mengeluarkan pendapatnya.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

## DAFTAR ISI

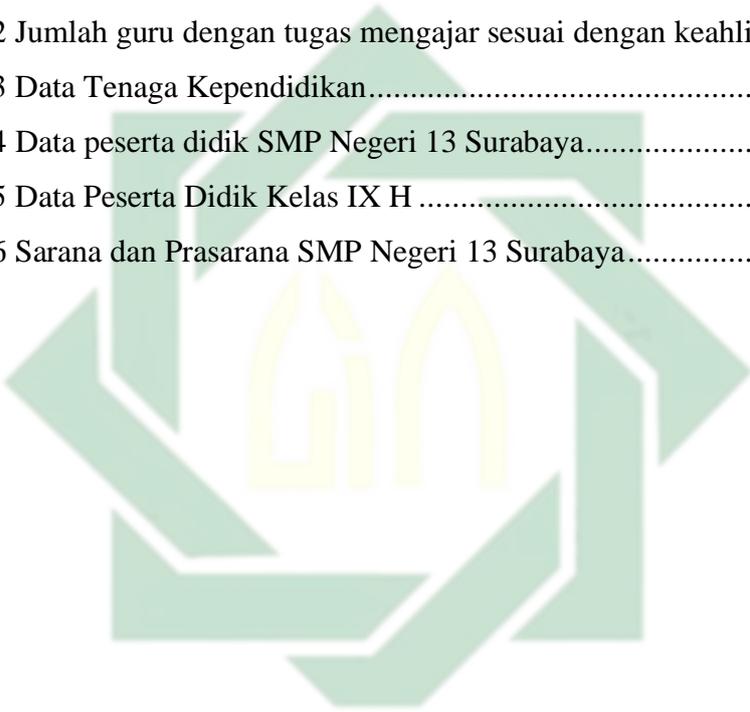
|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....   | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....                              | <b>iii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....                         | <b>iv</b>   |
| <b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....                         | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO</b> .....  | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....   | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....  | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....  | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                                      | <b>1</b>    |
| A.Latar Belakang Masalah .....                                      | 1           |
| B.Rumusan Masalah .....   | 6           |
| C.Tujuan Penelitian .....   | 7           |
| D.Kegunaan Penelitian.....  | 7           |
| E. Penelitian Terdahulu .....                                       | 9           |
| F. Definisi Operasional.....  | 12          |
| G.Sistematika Pembahasan .....                                      | 14          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....                                  | <b>16</b>   |
| A.Model Pembelajaran Berbasis Masalah .....                         | 16          |
| 1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah .....             | 16          |
| 2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....           | 20          |
| 3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....         | 24          |
| 4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah     |             |
| .....   | 26          |
| B. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi |             |
| Pekerti .....   | 30          |
| 1. Berpikir Kritis .....  | 30          |
| 2. Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti .....                    | 43          |

|   |           |
|---|-----------|
| C. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti..... | 59        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>62</b> |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....  | 62        |
| B. Lokasi Penelitian.....   | 62        |
| C. Time Line Penelitian .....   | 63        |
| D. Obyek dan Subyek Penelitian.....   | 63        |
| 1. Obyek Penelitian.....  | 63        |
| 2. Subyek Penelitian.....   | 64        |
| E. Tahap-Tahap Penelitian.....  | 64        |
| F. Jenis dan Sumber Data .....  | 66        |
| 1. Jenis Data.....  | 66        |
| 2. Sumber Data.....   | 67        |
| G. Teknik Pengumpulan Data .....  | 67        |
| 1. Wawancara.....   | 68        |
| 2. Observasi .....  | 69        |
| 3. Dokumentasi .....  | 70        |
| H. Teknik Analisis Data.....  | 70        |
| 1. Pengumpulan Data .....   | 71        |
| 2. Reduksi Data.....  | 71        |
| 3. Penyajian Data.....  | 72        |
| 4. Penarikan Kesimpulan.....  | 72        |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>  | <b>68</b> |
| A. Gambaran Umum SMP Negeri 13 Surabaya.....  | 68        |
| 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 13 Surabaya .....  | 68        |
| 2. Profil dan Letak Geografis Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya .....  | 69        |
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya.....   | 70        |
| 4. Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Surabaya.....  | 72        |
| 5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMP Negeri 13 Surabaya .....   | 73        |
| 6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Surabaya.....   | 77        |
| B. Paparan Data Penelitian.....   | 79        |

|  |            |
|--|------------|
| 1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas IX Di SMP Negeri 13 Surabaya .....  | 79         |
| 2. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya .....                                 | 85         |
| 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya ..... | 91         |
| <b>BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL DISKUSI .....</b>  | <b>97</b>  |
| A. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas IX Di SMP Negeri 13 Surabaya  | 97         |
| B. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya .....                                 | 101        |
| C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya ..... | 105        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>  | <b>109</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 109        |
| B. Saran .....   | 110        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>112</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>   | <b>117</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah .....              | 24 |
| Tabel 2. 2 Indikator Berpikir Kritis .....                                | 38 |
| Tabel 3. 1 Timeline Penelitian.....                                       | 63 |
| Tabel 4. 1 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah..... | 74 |
| Tabel 4. 2 Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan keahlian.....  | 74 |
| Tabel 4. 3 Data Tenaga Kependidikan.....                                  | 75 |
| Tabel 4. 4 Data peserta didik SMP Negeri 13 Surabaya.....                 | 76 |
| Tabel 4. 5 Data Peserta Didik Kelas IX H .....                            | 76 |
| Tabel 4. 6 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Surabaya.....               | 78 |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

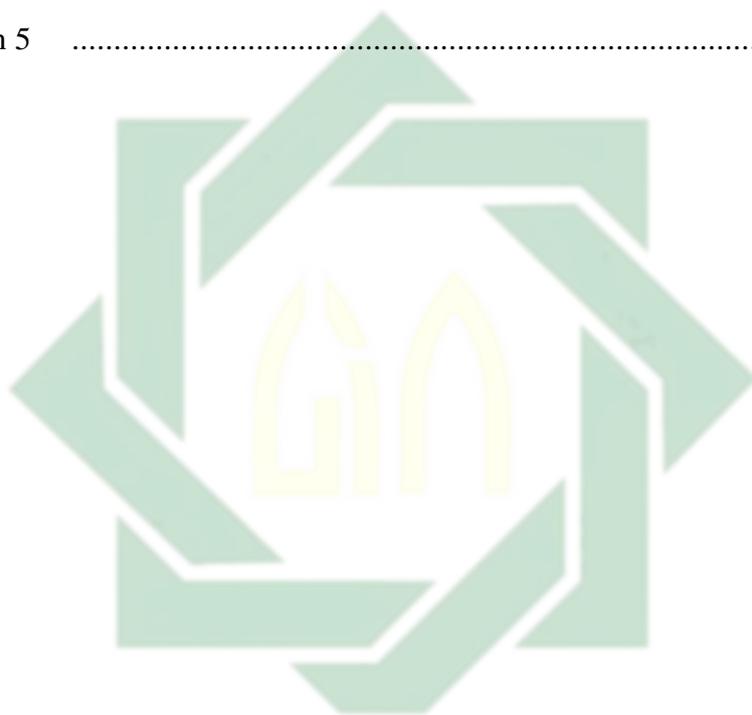
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Surabaya ..... 73



## DAFTAR LAMPIRAN

|            |       |     |
|------------|-------|-----|
| Lampiran 1 | ..... | 117 |
| Lampiran 2 | ..... | 121 |
| Lampiran 3 | ..... | 123 |
| Lampiran 4 | ..... | 124 |
| Lampiran 5 | ..... | 126 |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hakekat dari suatu pembelajaran ialah mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Pembelajaran merupakan suatu usaha yang direncanakan dan disusun untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan potensi untuk pengembangan diri serta mempelajari atau memahami sesuatu kemampuan dan nilai-nilai yang baru.<sup>2</sup>

Dengan berhasilnya suatu pembelajaran yang dilaksanakan, maka tujuan dari pendidikan nasional juga sudah terealisasi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi<sup>3</sup>:

“Pendidikan Nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam kelas, pentingnya seorang pendidik untuk mengelola kelas tersebut. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang baik dan sepadan dengan materi yang disampaikan. Jadi, pendidik yang baik

---

<sup>2</sup> Rahmi Ramadhani, dkk., *Belajar & Pembelajaran; Konsep & Pengembangan* (tt : Yayasan Kita Menulis, 2020), 22.

<sup>3</sup> Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 129.

hendaknya mempunyai keterampilan mengajar yang bertujuan untuk menyusun dan menciptakan pembelajaran yang membangkitkan semangat belajar siswa. Dengan demikian, pentingnya pemilihan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat berpotensi, agar siswa secara aktif mengikuti pembelajaran dalam kelas. Pemakaian contoh pembelajaran yang sempurna dapat membentuk peserta didik lebih mudah untuk mengetahui isi materi sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, guru wajib mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik supaya dalam menyampaikan pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>4</sup>

Dengan demikian dibutuhkan suatu model pembelajaran yang baik agar tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Model pembelajaran dalam dunia pendidikan sangat beragam dan variatif, guru hanya perlu memilah dan memilih model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Dan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan daya berpikir kritis siswa ialah model pembelajaran berbasis masalah. Karena model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang nantinya juga membantu kemampuan berpikir kritisnya meningkat. Model pembelajaran ini menyangkutpautkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan dengan materi pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran ini pada mata pelajaran Pendidikan

---

<sup>4</sup> Hamdani, dkk., 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen', *Proceeding Biology Education Conference*, 16.1 (2019), 20–22.

Agama Islam dan Budi Pekerti, maka peserta didik diharapkan akan merasakan manfaat dan mampu mengamalkan apa yang diketahuinya.

Kemampuan dalam menganalisis suatu gagasan merupakan keterampilan pokok yang harus dimiliki siswa di abad 21 ini. Pembelajaran yang melibatkan dan mengutamakan kemampuan berpikir kritis mampu mendukung tercapainya peningkatan prestasi belajar. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa akan menghasilkan prestasi yang bisa dibanggakan karena jauh lebih baik bila dibandingkan dengan yang ada dibawahnya.<sup>5</sup>

Peserta didik dituntut untuk segera memahami berbagai persoalan yang ia temukan dalam pelajaran serta dalam dunia nyata. Memahami hakikat dirinya, Tuhan-Nya serta makhluk ciptaan-Nya. Sebagaimana yang tersurat dalam QS. Yasiin ayat 36:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ<sup>6</sup>

Artinya: “Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Terjemah QS. Yasiin 23/63)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwasanya peserta didik selain harus mampu menyelesaikan berbagai aspek dalam pembelajaran dengan memanfaatkan seluruh potensinya, serta dia juga diciptakan sebagai seorang hamba yang diharapkan bergerak untuk memenuhi kewajiban untuk berjalan

<sup>5</sup> Ryzal Perdana, dkk., *Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity) Untuk Memberdayakan Critical And Creative Thinking (CCT) Skills* (Klaten: Lakeisha, 2019), 2.

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 440.

mencari dan mengenal kembali pada sang Maha Pencipta. Bergerak menuju kepada harapan dan kepastian pada penyelesaian masalah yang dihadapi.<sup>7</sup>

Maksud dari ayat di atas menjelaskan bahwasanya peserta didik tidak hanya dituntut untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya, melainkan juga diperintahkan untuk berpikir dan merenungkan yang tidak diketahuinya.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik tentunya harus memberdayakan kemampuan berpikir kritis ini. Karena apabila sudah membiasakan dan menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran, maka peserta didik akan mampu menjelaskan konsep yang ada dipikirkannya dengan bahasanya sendiri.

Dalam jurnal yang dikutip oleh Yohana Wuri Satwika Dkk., dijelaskan bahwasanya menurut Synder dan Wiles kemampuan berpikir kritis itu dapat dikembangkan dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah dijadikan alternatif agar siswa dapat memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuannya.<sup>8</sup>

Pembelajaran berbasis masalah ialah kegiatan belajar yang mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan melalui prosedur ilmiah sehingga diharapkan mereka mampu mempelajari ilmu yang lebih banyak dan memiliki keterampilan yang berhubungan dengan pemecahan masalah.<sup>9</sup> Tidak lupa

---

<sup>7</sup> Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an* (Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2019), 65.

<sup>8</sup> Yohana Wuri Satwika, dkk., 'Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3.1, 9 .

<sup>9</sup> Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 9.

pendidik menjadi fasilitator dalam mengarahkan dan membimbing apabila peserta didik mendapatkan kesulitan-kesulitan.

Sehingga model pembelajaran berbasis masalah cocok jika diimplementasikan pada saat pembelajaran karena sangat baik untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang memerlukan kemampuan nalar apalagi dalam menyelesaikan suatu permasalahan, terutama pada aspek fiqih.

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti masih terbatas, karena masih banyak penelitian yang melibatkan mata pelajaran lain, seperti matematika, sains, dan bahasa. Sedangkan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti terkait aspek berpikir kritis masih kurang. Padahal Islam sebagai ajaran agama mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kehidupan manusia sehari-hari. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diharapkan dapat memahami ajaran Islam secara lebih luas sehingga bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memandang masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

Dan berdasarkan dari hasil pengamatan selama PLP di SMP Negeri 13 Surabaya, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diajarkan selama ini lebih banyak menekankan pada aspek tekstual, yakni masih terpaku pada buku PAI dan Budi Pekerti sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik pun dalam memahami sesuatu juga berdasarkan dari apa yang berada di buku. Dalam

proses pembelajaran, penyampaian dengan cara ceramah masih banyak digemari guru dalam menyampaikan materi. Hal tersebut membuat peserta didik bosan, berbicara sendiri bahkan tertidur di dalam kelas. Sehingga situasi yang demikian mengakibatkan kecerdasan emosional peserta didik masih kurang dan perlu untuk ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, terdapat celah untuk mengembangkan penelitian yang lebih memperdalam aspek pemikiran kritis peserta didik dalam materi zakat pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, judul yang dapat diangkat dari pemaparan di atas ialah **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada pemaparan yang tertera sebelumnya, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah kelas IX dalam materi zakat pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan beberapa rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah kelas IX dalam materi zakat pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya.
2. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap karya atau tulisan, tentunya penulis mempunyai harapan-harapan. Oleh karena itu, dengan adanya karya ini dapat menghasilkan kegunaan bagi semua kalangan:

## 1. Manfaat Teoritis

Memberikan bantuan pemikiran dan menambah keilmuan pada bidang pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran khususnya yang ada hubungannya dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Penulis mendapatkan pengalaman terkait penelitian khusus di bidang pendidikan.
- 2) Pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Menerapkan pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan mata pelajaran yang sesuai, khususnya pada mata pelajaran PAI & Budi Pekerti yang dapat membantu meningkatkan daya berpikir kritis siswa.

### b. Bagi Pendidik

Sebagai pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ketika pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

### c. Bagi Siswa

Dapat digunakan siswa sebagai pengalaman untuk mengembangkan daya berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekitar.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa dijadikan literatur atau rujukan bagi penelitian selanjutnya dan untuk melengkapi serta memperbaiki kesalahan dalam penelitian ini.

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari referensi yang didapatkan, di antara penelitian yang dianggap sesuai dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi karya Nur Ismayanti (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri 234 Inpres Takalar Kota Kabupaten Takalar”.

Hasil penelitian skripsi tersebut menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun masih ada 3 siswa yang nilainya masih ada di kategori rendah, namun hal ini juga masih diberikan remedial untuk memperbaiki nilainya.<sup>10</sup>

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah bila Skripsi karya Nur Ismayanti berpusat pada dampak dari diimplementasikannya model pembelajaran berbasis masalah dalam mapel Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini fokusnya

---

<sup>10</sup> Nur Ismayanti, ‘Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 234 Inpres Takalar Kota Kabupaten Takalar’ (Makassar: Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022), 70–71.

berpusat pada apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, lokasi tempat penelitian dan mata pelajaran yang diteliti juga berbeda. Metode yang digunakan juga berbeda. Sedangkan kesamaannya adalah meneliti mengenai model pembelajaran berbasis masalah.

2. Skripsi karya Ellyana Agustin (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang”.

Penelitian ini membahas mengenai apakah kepercayaan diri siswa membuahkan hasil dari diterapkannya strategi pembelajaran berbasis masalah. Hasil dari penelitian ini adalah dilihat dari kemampuan dan keberanian anak dalam mengemukakan pendapat, mendemonstrasikan hasil karyanya dan kemampuannya dalam menyampaikan cerita pada teman-temannya.<sup>11</sup>

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan menggunakan metode kualitatif. Dan bedanya adalah apabila penelitian Ellyana meneliti kepercayaan diri siswa, sedangkan penelitian ini meneliti kemampuan berpikir kritis siswa.

---

<sup>11</sup> Ellyana Agustin, ‘Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang’ (Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2021), 88.

Selain itu, lokasi yang dilakukan dalam penelitian juga berbeda dan jenjang pendidikannya juga berbeda.

3. Skripsi karya Yuliana (Universitas Islam Negeri Mataram, 2020) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V A Di SDN 1 Darmaji Kopang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Penelitian ini membahas mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika yang mana bertujuan untuk memahami konsep sehingga siswa akan lebih memahami konsep yang diajarkan dalam memecahkan masalah. Namun, kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran ini adalah kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya sumber belajar, kemampuan literasi siswa yang kurang dan penguasaan IT guru maupun siswa, serta terbatasnya waktu.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan metode yang digunakan juga kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah mengenai mata pelajaran yang diajarkan, yakni apabila skripsi karya Yuliana meneliti mata pelajaran matematika di kelas V A, dan penelitian ini meneliti kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas IX.

---

<sup>12</sup> Yuliana, ‘Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VA Di SDN 1 Darmaji Kopang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020’ (Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), 75.

## F. Definisi Operasional

Maksud dari definisi operasional adalah gambaran tiap variabel yang diartikan.<sup>13</sup> Dengan demikian, merujuk pada variabel yang akan diteliti, definisi operasional ini dianggap penting guna tidak adanya perbedaan antar para pembaca. Berikut ini definisi dari beberapa istilah, yang diantaranya adalah sebagai berikut ini:

### 1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah yaitu kegiatan belajar mengajar yang ada hubungannya dengan peserta didik dalam menguraikan problem yang disajikan oleh guru dengan beberapa tahapan-tahapan ilmiah sehingga diharapkan peserta didik bisa memahami dan mempelajari ilmu-ilmu yang ada hubungannya dengan permasalahan itu dan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah tersebut.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang akan memberikan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

### 2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah rangkaian tindakan intelektual dengan membuat konsep, implementasi, melaksanakan sintesis (campuran)

---

<sup>13</sup> Hendrik Rawambaku, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Libri, 2015), 42.

<sup>14</sup> Suryani, 9.

dan menilai segala informasi yang didapatkan dari pengamatan, penilaian, refleksi, pemikiran sebagai acuan dalam membenarkan dan melaksanakan perbuatan.<sup>15</sup>

Berpikir kritis adalah seseorang berpikir, bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, dan mampu berpikir mengenai integritas dari yang dilihat, didengar dan yang dipikirkan.<sup>16</sup>

Jadi, berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual siswa dalam menemukan konsep atau informasi yang didapatkan dalam suatu kegiatan, mampu memberikan refleksi dalam suatu masalah, menganalisis masalah yang dihadapi serta mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya.

### 3. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pendidikan dan proses penanaman pendidikan yang terus menerus antara pendidik dan peserta didik yang tujuan akhirnya adalah berakhlak yang baik. Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar yang melibatkan guru juga siswa dalam menanamkan syariat Islam melalui pengajaran atau bimbingan guna mencapai tujuan yang sudah direncanakan dengan berlandaskan dari-dalil naqli.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 8.

<sup>16</sup> Maulana, *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), 7.

<sup>17</sup> Mokh. Iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 17.2 (2019), 83–84.

Jadi, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh setiap siswa yang beragama Islam di SMP Negeri 13 Surabaya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan penelitian, peneliti menjadikan pembagian dalam setiap bab yang memuat sub-bab yang saling berhubungan dan tersusun secara terstruktur. Adapun sistematika bahasan yang terdapat pada penulisan ini ialah:

Bab pertama yaitu pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, batasan masalah, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

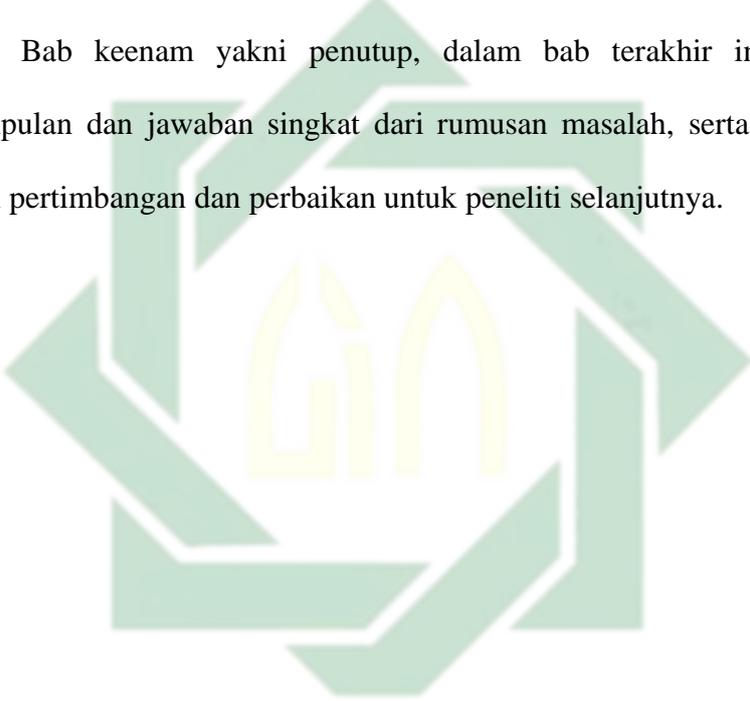
Bab kedua yaitu tinjauan pustaka, menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel dalam judul penelitian, yakni model pembelajaran berbasis masalah, kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab keempat yakni hasil penelitian, berisi pemaparan penelitian yang meliputi uraian data penelitian serta laporan hasil penelitian yang mana di dalamnya membahas mengenai data yang berhasil diperoleh dan juga diuraikan.

Bab kelima, yakni pembahasan dan hasil diskusi yang berisikan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Bab keenam yakni penutup, dalam bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan jawaban singkat dari rumusan masalah, serta saran sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan untuk peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran juga diartikan dengan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan perilaku peserta didik supaya dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.<sup>18</sup>

Pembelajaran berbasis masalah ialah penerapan dari teori belajar konstruktivisme. Disebutkan oleh Arends yang artinya:

“Inti dari model pembelajaran berbasis masalah ialah menyajikan masalah autentik dan situasi yang bermakna pada siswa supaya berfungsi sebagai bahan penyelidikan dan inquiri.”<sup>19</sup>

Pembelajaran berbasis masalah yaitu kegiatan belajar mengajar yang ada hubungannya dengan peserta didik dalam menguraikan problem yang disajikan oleh guru dengan beberapa tahapan-tahapan ilmiah sehingga diharapkan peserta didik bisa memahami dan mempelajari ilmu-ilmu yang ada hubungannya dengan permasalahan itu dan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ponidi, dkk., *Model Pembelajaran Inovatif Dan Kreatif* (Indramayu: Adab, 2021), 10.

<sup>19</sup> Alex Haris Fauzi, *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Kubus Dan Balok* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 8.

<sup>20</sup> Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 9.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang menghadapkan masalah-masalah praktis kepada siswa sebagai pijakan dalam belajar, dengan kata lain siswa belajar dengan permasalahan-permasalahan yang ada.<sup>21</sup>

Menurut Titik Huriah, Nursalam mendefinisikan model pembelajaran berbasis masalah dengan lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah dalam belajar, yakni sebelum peserta didik memahami sesuatu, maka ia harus merumuskan suatu masalah, baik yang ada secara nyata maupun studi kasus.<sup>22</sup>

Nur Rusliah mengutip pendapat dari Barret bahwa pembelajaran berbasis masalah ialah pembelajaran yang hasilnya diperoleh dari proses bekerja dengan memahami resolusi dari suatu masalah yang ditemukan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Yoana Nurul Asri menyatakan bahwa Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Proses ini menuntut peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat melatihnya dalam proses belajar secara mandiri dan bekerja sama dalam suatu kelompok.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 120.

<sup>22</sup> Titik Huriah, *Metode Student Center Learning* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 10.

<sup>23</sup> Nur Rusliah, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Disertai Instruksi Metakognisi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 10.

<sup>24</sup> Yoana Nurul Asri, *Model-Model Pembelajaran* (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022), 33–34.

Pengajaran yang didasarkan pada masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mana peserta didik dapat mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan pengetahuannya dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian serta percaya dirinya.<sup>25</sup>

Hakekat masalah dalam pembelajaran berbasis masalah ialah kesenjangan antara situasi nyata dan suasana yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan atau kecemasan. Dengan demikian, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber pada buku saja, sesuai dengan kurikulum yang ada. Melainkan juga bisa berdasar pada lingkungan yang nyata

Pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Psikologi belajar

Dilihat dari aspek psikologi belajar, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dari pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata menghafal sejumlah fakta, melainkan proses komunikasi antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini, sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh,

---

<sup>25</sup> Sundahry, dkk., *Metode, Model, Dan Media Pembelajaran* (Klaten: Lakeisha, 2019), 70.

tidak hanya pada kognitifnya saja, tetapi juga afektif dan psikomotornya mengenai masalah yang dihadapi.<sup>26</sup>

b. Psikologi filosofis

Apabila dilihat dari aspek filosofisnya, pembelajaran berbasis masalah ialah model yang memungkinkan dan penting untuk dikembangkan. Karena setiap manusia tidak akan bisa lepas terhadap masalah. Dari masalah yang dasar sampai dengan yang rumit, masalah pribadi sampai masalah keluarga, dan masalah yang ada di lingkungannya. Sehingga pembelajaran berbasis masalah diharapkan memungkinkan peserta didik agar menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan sering berlatih menyelesaikan masalah.<sup>27</sup>

Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada salah satu teori, yakni teori konstruktivisme.<sup>28</sup> Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam membangun pemahamannya dalam menemukan masalah dan menerapkan pengetahuannya yang diperoleh dari informasi yang didapatkannya.<sup>29</sup> Teori konstruktivisme menurut Jean Piaget dan Vigotsky yang dikutip oleh Ahmad Suryadi, Dkk., ialah pembelajaran itu asalnya dari konstruksi pikiran dan pengalaman peserta didik dan dibangun dari interaksi sosialnya.<sup>30</sup> Sehingga dapat

<sup>26</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 117.

<sup>27</sup> Ibid., 118.

<sup>28</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Depok: Rajawali Press, 2018), 231.

<sup>29</sup> Ibid., 231.

<sup>30</sup> Ahmad Suryadi, dkk., *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah* (Sukabumi: CV. Jejak, 2022), 19.

disimpulkan bahwasanya teori konstruktivisme ini dimulai dengan peserta didik yang dapat merumuskan dan menganalisis masalah yang kompleks untuk dicari solusinya dengan bantuan guru sebagai pembimbing dan pengarahnya.

Model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan teori konstruktivisme, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri baik itu secara berkelompok maupun mandiri. Melalui interaksi sosial atau kegiatan berkelompok tersebut peserta didik dapat memecahkan masalah sehingga perkembangan intelektualnya meningkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah yang melibatkan peserta didik di dalamnya. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran agar mampu menyelesaikan masalah berdasarkan dari apa yang difikirkan dan berdasarkan dari referensi yang mendukung.

## 2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai karakteristik sendiri. Sama halnya dengan model pembelajaran berbasis masalah yang mempunyai beberapa karakteristik yang dapat membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya.

Menurut Ngalimun, pembelajaran berbasis masalah mempunyai 6 ciri atau karakteristik, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan masalah.
- b. Masalah yang disajikan berkaitan dengan kejadian nyata peserta didik.
- c. Mengorganisasikan pembelajaran yang berpusat pada masalah dari pada mata pelajaran tertentu.
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e. Menggunakan kelompok kecil.
- f. Menuntut peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka pelajari dari pekerjaan mereka.

Sama halnya penjabaran di atas, Syarifah menyatakan bahwa Amir Zubaidah merumuskan karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut<sup>32</sup>:

- a. Masalah yang digunakan pada awal pembelajaran ialah nyata.
- b. Masalah biasanya memerlukan berbagai sudut pandang.  
Peserta didik dituntut untuk menggunakan berbagai konsep dari beragam disiplin dan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepadanya.
- c. Masalah membuat peserta didik untuk merasa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.

---

<sup>31</sup> Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 149.

<sup>32</sup> Syarifah, *Model Problem Based Learning & Pembentukan Kelompok Sosial* (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022), 44.

- d. Sangat mengutamakan kemandirian sekaligus kerja sama dalam belajar.
- e. Memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan dan tidak bergantung pada satu sumber saja.
- f. Pembelajaran kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif.

Peserta didik bekerja secara kelompok, berinteraksi dan saling mengajarkan dengan temannya.

Sedangkan menurut Ibrahim sebagaimana yang dikutip oleh Nur Afif, ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah adalah:<sup>33</sup>

- a. Pembelajaran pertanyaan atau masalah

Pembelajaran ini tidak hanya mengatur kemampuan akademik tertentu, melainkan mengorganisasikan pengajaran di sekitar dan masalah yang sama-sama penting secara sosial dan pribadi yang penting bagi peserta didik. Pembelajaran ini menyajikan kondisi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban yang sederhana dan memungkinkan adanya beragam solusi untuk kondisi tersebut.

- b. Berfokus pada hubungan antar disiplin

Walaupun pembelajaran berbasis masalah mungkin berfokus dalam satu mata pelajaran tertentu, namun memungkinkan mereka untuk menyelidiki berbagai hubungan interdisipliner saat membangun solusi.

---

<sup>33</sup> Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an* (Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2019), 19–20.

c. Penyelidikan autentik

Pembelajaran berbasis masalah mewajibkan peserta didik melakukan penyelidikan yang dapat dipercaya kebenarannya guna menyelesaikan masalah yang nyata keberadaannya. Peserta didik harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat asumsi, mengumpulkan dan menganalisis data, membuat inferensi dan membuat kesimpulan.

d. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya

Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik menghasilkan suatu karya nyata yang akan menjelaskan suatu masalah yang sudah mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa laporan, model fisik ataupun video.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran berbasis masalah ini lebih berorientasi pada masalah dalam pembelajarannya. Masalah yang disajikan harus sesuai dengan kehidupan nyata atau ada di lingkungan sekitar. Peserta didik dibentuk dalam kelompok kecil agar bisa bekerjasama menyelesaikan masalah dan adanya hasil yang akan dipaparkan dalam bentuk laporan atau yang lainnya.

Pada dasarnya model pembelajaran berbasis masalah memberikan pelajaran bagi peserta didik bagaimana mengimplementasikan apa-apa yang sudah mereka pelajari dalam kelas ke dunia nyata yang memberikan

rangsangan agar kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah berkembang.

### 3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran berbasis masalah tentunya ada tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan secara sistematis tak terkecuali model pembelajaran berbasis masalah. Berikut ini langkah-langkah atau sintaks model pembelajaran berbasis masalah<sup>34</sup>:

**Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

| <b>Tahapan</b>   | <b>Kegiatan Pembelajaran</b>  |
|--|---|
| Langkah 1.<br>Orientasi pada siswa                           | Menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa agar turut serta dalam penyelesaian masalah.  |
| Langkah 2.<br>Mengorganisasikan siswa untuk belajar          | Membantu membatasi dan mengorganisasikan tugas yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi.  |
| Langkah 3.<br>Membimbing menyediakan kelompok dan individual | Mendorong siswa agar mengumpulkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.           |
| Langkah 4.<br>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya       | Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |

<sup>34</sup> Dwi Agus Sudjimat, dkk., *Perencanaan Pembelajaran Kejuruan: Buku Kerja Mahasiswa Berbasis Masalah* (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 74.

|  |  |
|--|--|
| Langkah 5.<br>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama pemecahan masalah berlangsung. |
|--|--|

Berdasarkan dari tabel sintaks pembelajaran berbasis masalah di atas memuat beberapa tahapan, yang diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

Pada tahap pertama, hal-hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan utama pembelajaran bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan baru, melainkan untuk menyelidiki beragam masalah penting dan menjadi pembelajaran yang mandiri.
- b. Permasalahan yang diselidiki tidak mempunyai solusi yang pasti dan kesulitan yang rumit, biasanya memiliki beberapa jawaban yang mungkin berbenturan.
- c. Selama fase penyelidikan, siswa didorong untuk memberikan pertanyaan dan mencari informasi. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja dan apabila ada kendala guru akan membantunya.
- d. Dalam analisis informasi tersebut, siswa dituntut untuk mengeluarkan idenya secara bebas sesuai dengan yang ada di pikirannya.

Tahap kedua, guru diwajibkan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama antar peserta didik dan membantunya untuk menyelidiki masalah secara bersama.

---

<sup>35</sup> Afif, 22–24.

Tahap ketiga, guru membantu peserta didik menentukan metode penyelidikan. Penentuan tersebut disesuaikan dengan masalah yang hendak dicari solusinya.

Tahap keempat, peserta didik membuat laporan dari pemaparan solusi atau jawaban yang sudah mereka temukan.

Tahap kelima, guru bertugas untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya dan keterampilan penyelidikan yang sudah mereka gunakan.

#### 4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Semua model pembelajaran tentunya mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah. Adapun keunggulan model pembelajaran berbasis masalah diantaranya adalah:

- a. Peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas mengenai obyek masalah dalam materi-materi tertentu.
- b. Melalui latihan-latihan pembelajaran, peserta didik dapat menambah ilmu pengetahuannya sendiri.
- c. Kemampuan berpikir peserta didik harus lebih tinggi guna latihan memecahkan masalah yang melibatkan harus aktif dalam berpartisipasi.
- d. Peserta didik akan merasa lebih baik dari pembelajaran yang dapat memberikan motivasi-motivasi dan minat yang tinggi dalam belajar karena tantangan yang dijawab mereka berhubungan langsung dengan kondisi yang nyata.

- e. Peserta didik akan lebih mandiri dan bersikap dewasa. Mereka akan lebih terbuka dalam menerima pendapat orang lain dan sikap sosial mereka akan tertanam lebih baik.
- f. Pembelajaran akan lebih menyenangkan karena siswa dituntut lebih ekspresif dalam kegiatan berlangsung.
- g. Kerja kelompok diperbolehkan dalam kegiatan ilmiah.
- h. Peserta didik dapat membiasakan dirinya dalam memanfaatkan informasi-informasi yang ada.<sup>36</sup>

Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Muhammad Irwansyah dan Magfirah Perkasa adalah<sup>37</sup>:

- a. Salah satu model yang baik dalam memahami isi pelajaran.
- b. Menantang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang baru.
- c. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d. Membantu peserta didik dalam mengirim pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan yang nyata.
- e. Membantu peserta didik dalam mengembangkan ilmunya yang baru serta bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.

---

<sup>36</sup> Pardomuan Nauli Josip Masio Sinambela, dkk., *Model-Model Pembelajaran* (tt : Sada Kurnia Pustaka),43.

<sup>37</sup> Muhammad Irwansyah dan Magfirah Perkasa, *Scientific Approach Dalam Pembelajaran Abad 21* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 35-36.

- f. Mengajarkan pada peserta didik bahwasanya setiap mata pelajaran, pada dasarnya adalah cara berpikir dan dimengerti oleh mereka, bukan sekedar belajar pada buku saja.
- g. Pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih menyenangkan.
- h. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- i. Dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Menurut pendapat Mahanal yang dikutip Siti Nurhamidah, keunggulan dari model pembelajaran berbasis masalah apabila dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain adalah<sup>38</sup>:

- a. Fokus kebermaknaan, bukan fakta (*deep versus surface learning*).
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan idenya.
- c. Pengembangan keterampilan dan pengetahuan.
- d. Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok.
- e. Pengembangan sikap *self-motivated*.
- f. Tumbuhnya hubungan antar peserta didik dan fasilitator.

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan pembelajaran berbasis masalah menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Retnaning Tyas adalah<sup>39</sup>:

<sup>38</sup> Siti Nurhamidah, *Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 40.

<sup>39</sup> Retnaning Tyas, 'Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika', *Tecnoscienza*, 2.1 (2017), 47.

- a. Apabila peserta didik tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dihadapi atau dipelajari sulit untuk diselesaikan, maka peserta didik tidak akan mau untuk mencobanya.
- b. Dibutuhkan buku yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lama.
- d. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dalam model pembelajaran ini.

Menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Alfha Edison, kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah diantaranya<sup>40</sup>:

- a. Sering mengalami kesulitan dalam menemukan permasalahan yang relevan dengan tingkat berpikir peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tingkat berpikir antar siswa.
- b. Memerlukan waktu yang banyak disbanding dengan menggunakan model konvensional.
- c. Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar, yang semula mendengar, mencatat dan menghafal informasi dari guru, menjadi belajar dengan mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis dan memecahkan masalah.

Dengan demikian, setiap model pembelajaran tidak akan pernah terlepas dari keunggulan dan kelemahannya masing-masing terutama model

---

<sup>40</sup> Alfha Edison, *Problem Based Learning Solusi Meningkatkan Prestasi Belajar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 50-51.

pembelajaran berbasis masalah ini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah ini sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran guna memecahkan permasalahan yang ada.

## **B. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti**

### 1. Berpikir Kritis

#### a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir adalah seseorang yang melakukan aktivitas yang berhubungan dengan aspek kognitifnya agar mampu menerima beragam informasi yang didapatkannya sehingga bisa memutuskan aksi apa untuk menyelesaikan suatu problem.<sup>41</sup> Sedangkan kritik menurut etimologi asalnya dari Bahasa Yunani yakni, “*critikos*” berarti “yang membedakan”.<sup>42</sup>

Berpikir secara epistemologi diartikan dengan cara menggunakan akal budi guna mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Kemampuan berpikir seseorang juga sering dikaitkan dengan aktivitas mental seseorang dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan memecahkan masalah.<sup>43</sup>

Menurut Paul dan Elder yang dikutip oleh Mike Tumanggor, definisi berpikir kritis adalah menjadi seorang pemikir yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan, mempunyai keterampilan inti dari

<sup>41</sup> Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 8.

<sup>42</sup> Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 33.

<sup>43</sup> Sarfa Wasahua, ‘Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Horizon Pendidikan*, 16.02 (2021), 74.

pemikiran yang efektif, kemudian mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah dan juga bagaimana cara mengatasinya.<sup>44</sup>

Menurut pendapat Gholami yang dikutip oleh Mike Tumanggor menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi maupun penjelasan menggunakan suatu bukti dan konsep, metodologi, kriteria atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan berpikir kritis.<sup>45</sup>

Menurut R. Stobaugh yang dikutip oleh Asep Nurjaman menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam memberikan jawaban yang bersifat hafalan, karena berpikir kritis itu bukanlah berpikir secara sederhana untuk mengingat kembali informasi yang sudah didapatkan dan bukan juga keterampilan berpikir yang tidak logis serta rasional.<sup>46</sup>

Menurut Schafersman yang dikutip oleh Siti Nurhamidah, berpikir kritis ialah berpikir yang benar dalam rangka mengetahui secara relevan dan dapat dipercaya mengenai dunia. Berpikir kritis adalah berpikir yang mempunyai alasan, bertanggung jawab, kemampuan

---

<sup>44</sup> Mike Tumanggor, *Berpikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)* (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2020), 13.

<sup>45</sup> Ibid., 14.

<sup>46</sup> Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran 'Assure'* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 74.

berpikir yang difokuskan pada pengambilan keputusan terhadap apa-apa yang dilakukan.<sup>47</sup>

Dalam teori *Intellectual Virtues* oleh Jason Baehr tentang berpikir kritis dijelaskan bahwasanya:

“Kebajikan intelektual terwujud terutama dalam kegiatan berpikir. Oleh sebab itu, apabila ingin mencontohkan kebajikan intelektual kepada peserta didik, maka harus menemukan cara untuk menjelaskannya pada cara kita berpikir. Dan salah satu caranya ialah dengan mengembangkan kebiasaan ‘berpikir keras’, yakni dengan bertanya-tanya secara eksplisit, merumuskan hipotesis, memberikan pertimbangan yang serius terhadap perspektif yang berlawanan, mengakui ketika tidak mengetahui sesuatu, mencari dan memahami, menyampaikan penjelasan dan lain sebagainya. Dengan demikian, sudah memberikan suatu ilmu kepada peserta didik mengenai bagaimana pikiran kami bekerja. Dan apabila berpikir dengan baik, maka sudah masuk ke dalam sifat dan nilai kebajikan intelektual”<sup>48</sup>.

Berdasarkan teori berpikir kritis oleh Jason di atas, dijelaskan bahwasanya untuk merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka, perlu adanya upaya yaitu dengan bertanya dan menjawab, merumuskan hipotesis atau masalah, mencari informasi yang dipercaya, menarik kesimpulan serta mampu menjelaskannya. Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan tersebut dalam proses pembelajaran, maka tingkat berpikir kritis peserta didik akan terus berkembang.

Berpikir kritis merupakan berpikir tingkat tinggi yang termasuk dari proses menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasikan sesuatu dan bukan hanya sekedar kemampuan dalam memahami suatu konsep dalam

---

<sup>47</sup> Nurhamidah, 44.

<sup>48</sup> Jason Baehr, *Educating For Intellectual Virtues* (New York: Routledge, 2015), 29.

memecahkan masalah secara sederhana. Kegiatan ini melibatkan proses memanipulasi dan mengubah informasi yang ada dalam ingatan peserta didik.

Tujuan dari berpikir kritis ialah untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima atau yang dilakukan dalam membuat keputusan dengan alasan yang masuk akal dan menggunakan standar penilaian kritis. Disisi lain, peserta didik juga dapat menerapkan beragam strategi yang sudah tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan serta menerapkan standar tersebut, sehingga mampu mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya guna dipakai untuk bukti pendukung suatu penilaian.<sup>49</sup>

Keterampilan yang berhubungan dengan konsep bernalar kritis atau *critical thinking* ialah kemampuan dalam memahami masalah, menyaring segala pemberitahuan yang dianggap penting guna menyelesaikan masalah, memahami dugaan-dugaan, merumuskan dan memilih hipotesis yang sesuai, membuat kesimpulan yang jelas serta menentukan kejelasan dari kesimpulan tersebut.<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas, bahwasanya berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual peserta didik dalam menemukan konsep atau informasi yang didapatkan dalam suatu kegiatan, mampu memberikan refleksi dalam suatu masalah,

---

<sup>49</sup> Nurjaman, 41–42.

<sup>50</sup> Amaludin, 23.

menganalisis masalah yang dihadapi serta mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Perkin yang dikutip oleh Siti Nurhamidah memiliki empat karakteristik, yang diantaranya adalah:<sup>51</sup>

- 1) Bertujuan mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima atau dilakukan dengan alasan yang masuk akal.
- 2) Menggunakan kriteria penilaian yang muncul dari berpikir kritis dan pengambilan keputusan.
- 3) Menerapkan berbagai pendekatan yang tersusun dan didukung oleh alasan untuk menetapkan dan melaksanakan standar.
- 4) Mencari dan menghimpun data yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai bukti pendukung penilaian.

Ciri berpikir kritis menurut Aybek dan Aslan yang dikutip oleh Mike Tumanggor adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

- 1) Mengenal atau mengetahui masalah
- 2) Menemukan cara atau solusi yang dipakai dalam mengatasi masalah tersebut
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang dibutuhkan
- 4) Mengenal asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan mudah dipahami

---

<sup>51</sup> Nurhamidah, 44–45.

<sup>52</sup> Tumanggor, 14–15.

- 6) Menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan
- 7) Mengenal adanya keterkaitan yang logis antara masalah-masalah
- 8) Menarik kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang dibutuhkan
- 9) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan yang diambil seseorang
- 10) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas
- 11) Membuat penilaian yang tepat mengenai hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Edi Setiyanto mengutip dari penjelasan Ennis, ada beberapa kriteria berpikir secara kritis yaitu<sup>53</sup>:

1) *Clarity* (Kejelasan)

Kejelasan merupakan pondasi standarisasi. Tanpa adanya kejelasan, maka tidak akan bisa membedakan apakah sesuatu tersebut dapat dipercaya atau tidak.

2) *Accuracy* (Keakuratan, Ketelitian, Keseksamaan)

Ketelitian atau keseksamaan sebuah pernyataan dapat ditelusuri dengan pertanyaan “Apakah kebenaran pernyataan itu dapat dipertanggungjawabkan?” dan lain-lain. Pernyataan dapat saja jelas, namun tidak akurat, seperti dalam pernyataan “pada umumnya, kucing berbobot lebih dari 300 pon”.

---

<sup>53</sup> Edi Setiyanto, *Siswa Dan Lingkungannya Potrest Kegelisahan Guru* (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016).

3) *Precision* (Ketepatan)

Ketepatan mengacu pada perincian data-data pendukung yang lebih rinci. Pertanyaan ini dapat dijadikan acuan untuk mengecek ketepatan “apakah pernyataan yang diungkapkan sudah sangat terurai?”. Sebuah pernyataan dapat saja mempunyai kejelasan dan ketelitian, namun tidak tepat seperti “Anis sangat berat”.

4) *Relevance* (Relevansi, Keterkaitan)

Relevansi berarti jawaban korelatif dengan pertanyaan. Keterkaitan dapat diungkap dengan mengajukan pertanyaan “bagaimana hal yang diungkapkan menunjang permasalahan?”. Permasalahan dapat saja jelas, teliti dan tepat, akan tetapi tidak sesuai dengan permasalahan. Misalnya siswa sering berpikir, usaha apa yang harus dilakukan dalam belajar untuk meningkatkan kemampuannya. Bagaimanapun usaha tidak dapat mengukur kualitas belajar siswa tersebut, usaha tidak relevan dengan ketepatannya dalam meningkatkan kemampuan.

5) *Depth* (Kedalaman)

Kedalaman bermakna jawaban yang dirumuskan ditujukan pada pertanyaan yang kompleks, “apakah pertanyaan telah diuraikan sedemikian rupa?”. Sebuah pernyataan dapat saja memenuhi persyaratan kejelasan, ketelitian, ketepatan, relevansi, tetapi jawaban sangat dangkal. Misal, ungkapan “Katakan tidak”, untuk

menolak narkoba. Pernyataan tersebut cukup jelas, akurat, tepat, relevan, akan tetapi sangat dangkal sebab tidak spesifik.

6) *Breadth* (Keluasaan)

Keluasaan sebuah pernyataan dapat ditelusuri dengan pertanyaan, “Apakah pernyataan telah ditinjau dari berbagai sudut pandang?”, “Apakah dibutuhkan teori lain untuk merespons pernyataan?”.

7) *Logic* (Logika)

Logika ada hubungannya dengan, “Apakah pernyataan yang diungkapkan mempunyai tindak lanjutnya?”, ketika berpikir dengan beragam kombinasi, tetapi satu dan yang lain tidak saling mendukung atau bertolak belakang, maka hal tersebut tidaklah logis.

Dan ciri atau karakteristik berpikir kritis menurut pernyataan dari Endang yang dikutip oleh Lindawati Simorangkir Dkk., adalah<sup>54</sup>:

- 1) Mengetahui masalah, isu, atau keputusan yang sedang dipertimbangkan.
- 2) Mengetahui sudut pandang masalah.
- 3) Mampu menjelaskan suatu kejadian.
- 4) Membuat asumsi-asumsi.
- 5) Menggunakan bahasa yang jelas dan efektif.
- 6) Membuktikan asumsi-asumsi.
- 7) Membuat kesimpulan.

---

<sup>54</sup> Lindawati Simorangkir, dkk., *Hypnoteaching: Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis* (tt.: Media Cendekia, 2021), 18.

8) Mengetahui konsekuensi dari keputusan atau pertimbangan yang diambil.

Dengan demikian, berpikir kritis memungkinkan peserta didik dapat mempelajari masalah secara berurutan, merumuskan pertanyaan yang inovatif dan dapat merancang solusi atas permasalahan yang ditemukan.

c. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan mental seperti deduksi induksi, klasifikasi, evaluasi dan juga penalaran. Menurut Ennis yang dikutip oleh Nahadi Dkk., ada lima aspek yang terdiri dari 12 indikator dan 51 sub bab indikator berpikir kritis, yang diantaranya adalah sebagai berikut<sup>55</sup>:

**Tabel 2. 2 Indikator Berpikir Kritis**

| Aspek Kemampuan                 | Indikator              | Sub Indikator   |
|---------------------------------|------------------------|---|
| Memberikan penjelasan sederhana | Memfokuskan pertanyaan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.</li> <li>• Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban.</li> <li>• Menjaga kondisi berpikir</li> </ul> |

<sup>55</sup> Nahadi, dkk., *Asesmen Keterampilan Berpikir Kritis Kimia; Model Tes Dan Pengembangannya* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), 66-68.

| Aspek Kemampuan              | Indikator   | Sub Indikator  |
|------------------------------|---|--|
|                              | Menganalisis Argumen                                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi kesimpulan</li> <li>• Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan</li> <li>• Mengidentifikasi dan menangani ketidaktepatan</li> <li>• Melihat struktur dari suatu pendapat</li> <li>• Membuat ringkasan</li> </ul>   |
|                              | Bertanya dan menjawab pertanyaan                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penjelasan sederhana</li> <li>• Menyebutkan contoh</li> </ul>  |
| Membangun keterampilan dasar | Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertimbangkan keahlian</li> <li>• Mempertimbangkan kemenarikan konsep</li> <li>• Mempertimbangkan kesesuaian sumber</li> <li>• Mempertimbangkan reputasi</li> <li>• Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat</li> <li>• Mempertimbangkan resiko untuk reputasi</li> </ul> |

| Aspek Kemampuan | Indikator   | Sub Indikator   |
|-----------------|---|---|
|                 |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan untuk memberikan alasan</li> <li>• Kebiasaan untuk berhati-hati</li> </ul>   |
|                 | Mengobservasi dan mempertimbangan laporan observasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan sedikit dugaan</li> <li>• Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan</li> <li>• Melaporkan hasil observasi</li> <li>• Menggunakan bukti-bukti yang benar</li> <li>• Menggunakan akses yang baik</li> <li>• Menggunakan teknologi</li> <li>• Mempertanggung jawabkan hasil observasi</li> </ul> |
| Menyimpulkan    | Mendeduksi dan mempertimbangan hasil deduksi        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok yang logis</li> <li>• Kondisi yang logis</li> <li>• Menyatakan tafsiran</li> </ul>  |
|                 | Menginduksi dan mempertimbangan hasil induksi       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis</li> <li>a. Mengemukakan hipotesis</li> <li>b. Merancang eksperimen</li> <li>c. Menarik kesimpulan sesuai dengan fakta</li> </ul>  |

| Aspek Kemampuan                    | Indikator                                 | Sub Indikator  |
|------------------------------------|---|--|
|                                    | Membuat dan menentukan hasil pertimbangan | <p>d. Menarik kesimpulan dari hasil penyelidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasar latar belakang fakta</li> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasar akibat</li> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasar dari penerapan fakta</li> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan dan masalah</li> </ul> |
| Memberikan penjelasan lebih lanjut | Mengidentifikasi istilah dan pertimbangan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat bentuk definisi</li> <li>• Strategi membuat definisi               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bertindak dengan memberikan penjelasan</li> <li>b. mengidentifikasi dan menangani</li> </ol> </li> </ul>   |

| Aspek Kemampuan              | Indikator                      | Sub Indikator  |
|------------------------------|--------------------------------|--|
|                              |                                | ketidakbenaran yang disengaja<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat isi definisi</li> </ul>  |
|                              | Mengidentifikasi asumsi-asumsi | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan bukan pernyataan</li> <li>• Mengkonstruksi pendapat</li> </ul>   |
| Mengatur strategi dan taktik | Menentukan suatu tindakan      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkap masalah</li> <li>• Memilih kriteria guna mempertimbangkan solusi yang mungkin</li> <li>• Merumuskan solusi alternatif</li> <li>• Menentukan tindakan sementara</li> <li>• Mengulang kembali</li> <li>• Mengamati penerapannya</li> </ul> |
|                              | Berinteraksi dengan orang lain | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendapat</li> <li>• Menggunakan strategi logika</li> <li>• Menggunakan strategi retorika</li> <li>• Menunjukkan posisi, orasi atau tulisan</li> </ul>   |

Indikator yang dikemukakan oleh Ennis di atas sangat banyak dan juga beragam. Namun, tidak semua aspek, indikator, dan sub

indikator kemampuan berpikir kritis tersebut digunakan. Dengan demikian, hanya digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan saja.

## 2. Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

“Pendidikan” dan “Agama Islam” yaitu dua makna yang mustahil dilepaskan dari istilah “Pendidikan Agama Islam”. Pendidikan asal muasalnya adalah kata “didik” dan diawali kata “men” yaitu mendidik (maknya mengajarkan). Pendidikan ialah proses mengubah perilaku individu atau kelompok untuk menjadikan manusia lebih baik lewat pelatihan dan pendampingan.<sup>56</sup> Sedangkan budi pekerti dalam Bahasa Inggris bermakna moralitas, yang mempunyai arti adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Menurut KBBI, budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Jadi, budi pekerti merupakan kesadaran seseorang dalam berbuat dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari<sup>57</sup>.

Pendidikan agama Islam menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha ialah upaya sadar generasi tua guna mengalihkan ilmu pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang diperolehnya kepada generasi muda supaya menjadi generasi yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi yang luhur, dan mempunyai

---

<sup>56</sup> Syahid, 83.

<sup>57</sup> Arlis, dkk., *Budi Pekerti Dan Character Building* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 41.

kepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan.

Menurut A. Tafsir, pendidikan agama Islam diartikan dengan bimbingan atau pengajaran yang diberikan kepada seseorang supaya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan syari'at Islam.<sup>58</sup>

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sampai mengimani ajaran agama Islam, bertakwa dan juga mempunyai akhlak yang baik dalam mengamalkan agama Islam dari Al-Qur'an maupun Sunnah-Nya.<sup>59</sup>

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Nino Indrianto, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membina dan mengasuh peserta didik supaya senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>60</sup>

Menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Sarmin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana dan bertujuan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam arti mempunyai bekal ilmu

---

<sup>58</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), 7.

<sup>59</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 3.

pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan kepada peserta didik secara bertahap.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi yang dikutip Sarmin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dengan upaya sadar guna menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan juga mengamalkan ajaran Islam lewat bimbingan dan pengajaran dengan memperhatikan tuntunan guna menghormati agama yang lain.<sup>62</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pendidikan dan proses penanaman pendidikan yang terus menerus antara pendidik dan peserta didik yang tujuan akhirnya adalah berakhlak yang baik. Pasal 1 dan 2 Bab 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Agama dan Pendidikan Keagamaan diartikan sebagai berikut:

“Pendidikan Agama dan Keagamaan adalah pendidikan yang disampaikan lewat mata pelajaran dan perkuliahan di seluruh jenjang pendidikan dengan tujuan menyerahkan wawasan keilmuan dan pembentukan akhlak yang baik, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta keahlian siswa dalam menanggapi kadar keimanan dan mempersiapkannya menjadi pribadi yang dapat menghayati dan menerapkan ajaran agamanya.”<sup>63</sup>

Namun dalam dokumen Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam mendapatkan imbuhan kalimat menjadi “Pendidikan Agama

---

<sup>61</sup> Samrin, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia’, *Jurnal Al-Ta'dib*, 8.1 (2015), 104.

<sup>62</sup> Ibid., 105.

<sup>63</sup> Firmansyah.

Islam Dan Budi Pekerti”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran di semua jenjang pendidikan.<sup>64</sup> Oleh karena itu, PAI menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan pada Akidah Islam mengenai keesaan Allah, sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan manusia dan alam semesta. Sedangkan sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari akidah, yang merupakan landasan pengembangan nilai karakter bangsa Indonesia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu bentuk pelatihan atau bimbingan baik itu mengenai ilmu pengetahuan maupun membentuk kepribadian peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui mata pelajaran yang ada pada di setiap jenjang pendidikan.

---

<sup>64</sup> Fahrudin, 522–523.

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Menurut Zuhairini dalam jurnal karya Ayatullah dijelaskan sebagai berikut<sup>65</sup>:

1) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari undang-undang yang secara tidak langsung dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah. Dasar tersebut antara lain:

- a) Dasar ideal, yakni dasar falsafah Pancasila pada sila pertama yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural atau konstitusional, yakni UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang, i) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, ii) Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk guna memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan mereka.

2) Dasar Religius

Dasar religius diartikan dengan dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama merupakan perintah Ilahi dan sebagai wujud ibadah kepada-Nya, yang diantaranya:

---

<sup>65</sup> Ayatullah, 'Pembelajaran Pendidikan AGama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.2 (2020), 212–214.

a) Dalam QS. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>66</sup>

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Terjemah QS. Ali Imran: 4/104)

b) Dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>67</sup>

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Terjemah QS. An-Nahl: 16/125)

c) Dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>68</sup>

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Terjemah QS. At-Tahrim: 66/6)

Selain ayat Al-Qur’an yang disebutkan di atas, juga disebutkan

dalam hadis yang berbunyi:

<sup>66</sup> Lajnah Pentashshihan Al-Qur’an Kementerian Agama RI, 63.

<sup>67</sup> Ibid., 281.

<sup>68</sup> Ibid., 560.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }<sup>69</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus").”

Dengan demikian, dari ayat dan juga hadis yang sudah dijelaskan di atas memberikan pengertian bahwasanya ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik itu kepada keluarga maupun pada orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

### 3) Dasar Psikologis

Psikologis merupakan dasar yang ada kaitannya dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini berdasarkan

<sup>69</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Riyad: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1419), 264.

bahwa dalam hidupnya, manusia dihadapkan dalam hal-hal yang membuat hatinya menjadi tidak tenang dan tenteram sehingga membutuhkan pegangan hidup yakni Agama. Karena adanya perasaan yang mengakui bahwasanya ada Dzat yang Maha Kuasa, yang dijadikan sandaran sebagai tempat berlindung dan meminta pertolongan.

Oleh karena itu, manusia akan berusaha untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan, hanya saja setiap individu mempunyai cara tersendiri dalam mengabdikan dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan demikian, bagi orang muslim diperlukannya Pendidikan Agama Islam supaya dapat mengarahkan fitrahnya pada jalan yang benar, sehingga mampu mendekatkan dirinya sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam pada lembaga formal madrasah dan sekolah umum mempunyai karakteristik yang berbeda. Karena apabila pada madrasah, Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah dan Fiqih yang keempatnya mempunyai ciri tersendiri.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam pada lembaga sekolah umum, mempunyai karakteristik yang diantaranya adalah:

- 1) Berusaha untuk menjaga akidah peserta didik supaya tidak goyah dalam situasi dan kondisi apa pun.

- 2) Berusaha menjaga dan juga memelihara ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah-Nya serta keaslian sumber utama ajaran Islam.
- 3) Lebih menonjolkan kesatuan iman dan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Berusaha membentuk dan mengembangkan keshalehan antar individu dan sosial.
- 5) Menjadi landasan moral dan adab dalam pengembangan IPTEK dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi PAI mengandung satuan yang berwujud yang bersifat rasional maupun supra rasional.
- 7) Berupaya menggali, mengembangkan dan juga mengambil pelajaran dari sejarah dan peradaban Islam.
- 8) Mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan juga toleran persaudaraan sesama Islam.<sup>70</sup>

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah, baik yang umum maupun yang khusus, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai ciri yang membedakan dengan pelajaran lainnya. Berikut ini ciri dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:

---

<sup>70</sup> Ishak, 'Karakteristik Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2021), 172–73.

- 1) Pendidikan Islam merujuk pada peraturan yang sudah pasti. Yang sudah jelas dan tidak dapat ditolak maupun ditawarkan. Adapun sumber rujukannya adalah dari Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan juga gerakannya.
- 3) Pendidikan Agama Islam mempunyai misi pembentukan akhlak yang baik, yang tidak menyalahi aturan dan berpengang teguh pada dasar agama Islam.
- 4) Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai dakwah, yakni menegakkan agama sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.
- 5) Pendidikan Agama Islam bernilai ibadah, yang akan mendapatkan pahala dari Allah swt, dari segi mengajar, pekerjaan tersebut merupakan baik karena merupakan tugas yang mulia, dan sebagai amal jariah.<sup>71</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi, Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam. Dalam penelitian ini, aspek keilmuan yang diterapkan ialah Fiqih pada materi zakat.

Capaian pembelajaran yang diharapkan pada elemen fiqih ini ialah agar peserta didik memahami aturan hukum yang berkaitan dengan

---

<sup>71</sup> Su'udi, *Pembelajaran Konstruktivistik PAI Dan Budi Pekerti Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 65-67.

perbuatan manusia dewasa (*mukallaf*) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah swt (*ubudiyah*) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (*mu'amalah*).<sup>72</sup>

Adapun tujuan pembelajaran pada penelitian ini ialah agar peserta didik mampu dalam menguraikan ketentuan dalam pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal. Berikut ini uraian materi terkait zakat:

#### 1) Pengertian Zakat

Menurut bahasa, zakat memiliki beberapa arti, yakni *al-barakatu* (keberkahan), *al-namaa'* (pertumbuhan dan perkembangan), *ath-thaharatu* (kesucian), dan *ash-shalahu* (keberesan). Menurut istilah, diartikan dengan bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang Allah mewajibkan kepada pemiliknya untuk diberikan kepada yang berhak untuk menerimanya dengan syarat tertentu juga.<sup>73</sup>

Zakat ialah istilah dari sesuatu hak Allah swt, yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamai zakat karena terkandung harapan agar mendapatkan berkah, membersihkan jiwa, dan memupuknya dengan berbagai kebaikan.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Dhimas PAW, 'Menilik Capaian Pembelajaran PAIBP Pada Kurikulum Merdeka', <https://www.smkpancasila4batuaretno.sch.id/2022/08/22/Menilik-Capaian-Pembelajaran-Paibp-Pada-Kurikulum-Merdeka/>, 2022.

<sup>73</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 7.

<sup>74</sup> Hasbiyallah, *Fikih Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 38.

Jadi, zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan bagi setiap orang muslim dengan kriteria tertentu yang diberikan kepada orang yang berhak untuk menerimanya.

## 2) Dasar Hukum Zakat

Adapun dasar hukum yang membahas mengenai zakat ialah sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 60 yang berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَّاتِ فُلُؤُجُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ  
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ<sup>75</sup>

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Terjemah QS. At-Taubah 9:60)

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya ada 8 golongan orang yang berhak untuk menerima zakat fitrah, yakni:

- a) Orang fakir
- b) Orang miskin
- c) Mu'allaf (orang-orang yang dilembutkan hatinya)
- d) Orang yang memerdekakan hamba sahaya

<sup>75</sup> Lajnah Pentashshihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 196.

- e) Gharim (orang yang mempunyai hutang sehingga terbebaskan dari hutangnya)
- f) Orang yang jihad di jalan Allah
- g) Dan orang yang sedang dalam perjalanan.

### 3) Jenis-Jenis Zakat

Di antara jenis-jenis zakat adalah sebagai berikut:<sup>76</sup>

- a) Zakat profesi, yakni zakat atas semua bentuk gaji, honor, insentif, upah, bonus, hadiah, dan apa saja pemasukan dari hasil kerja.
- b) Zakat harta produktif, yakni harta yang disewakan, baik berupa tanah, rumah, kendaraan dan lainnya.
- c) Zakat pertanian, yakni zakat atas seluruh hasil pertanian, tidak terbatas pada makanan pokok saja, melainkan segala bentuk buah-buahan, sayuran, palawija, kayu, tebu, rempah-rempah, dan lainnya.
- d) Zakat ternak, yakni zakat atas semua pemasukan dari memelihara hewan dan berbagai budi daya, misalnya ayam pedaging dan petelur, itik, bebek, angsa, berbagai jenis budidaya ikan, kerang, udang, belut, dan lainnya.
- e) Zakat keuntungan jual beli, yakni zakat atas tiap pemasukan uang dari hasil menjual aset-aset, misalnya hasil menjual tanah,

---

<sup>76</sup> Abdul Bakir, *Sumber Zakat Dan Perbedaan Pendapat: Seri Hukum Zakat* (tt: Hikam Pustaka, 2021), 6–7.

rumah, kendaraan, ataupun keuntungan dari usaha di berbagai bidang, seperti perusahaan, warung, toko dan lainnya.

#### 4) Rukun Zakat

Rukun zakat ialah segala sesuatu yang harus ada dalam menunaikan zakat. Di antara rukun zakat fitrah adalah sebagai berikut:

- a) Niat untuk menunaikan zakat fitrah
- b) Ada orang yang menunaikan zakat fitrah
- c) Ada orang yang menerima zakat fitrah
- d) Ada barang untuk zakat fitrah<sup>77</sup>

#### 5) Syarat Wajib Zakat

Ada beberapa hal yang merupakan syarat wajib zakat fitrah, yakni sebagai berikut:

- a) Beragama Islam, orang yang bukan Islam tidak diwajibkan untuk menunaikan zakat. Dan apabila ada yang menunaikan zakat, maka tidak akan sah.
- b) Mempunyai kelebihan bahan makanan untuk diri sendiri dan keluarganya pada Hari Raya Idul Fitri.
- c) Masih hidup saat matahari terbenam di akhir bulan Ramadhan. Apabila di akhir bulan Ramadhan sebelum matahari terbenam

<sup>77</sup> Ahmad Ahyar dan Ahmad Najibullah, *Fikih Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Bumi Aksara), 32.

sudah meninggal, maka tidak mempunyai kewajiban untuk menunaikan zakat.<sup>78</sup>

#### 6) Hikmah Zakat

Ada beberapa hikmah dari zakat yang dapat kita dapatkan, di antaranya sebagai berikut:

- a) Membersihkan jiwa manusia dari sifat kikir atau rakus.
- b) Membantu orang-orang miskin dan menutup kebutuhan orang-orang yang berada dalam kesulitan.
- c) Menegakkan kemashlahatan umum dan mendorong manusia untuk berjiwa sosial serta saling membantu terhadap sesama manusia.
- d) Membatasi berlebihnya kekayaan di tangan orang-orang kaya dan mengurangi beredarnya harta di kalangan orang kaya saja.
- e) Mewujudkan rasa solidaritas dan kasih sayang antar sesama umat manusia.
- f) Membina dan mengembangkan stabilitas sosial.<sup>79</sup>

#### d. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

mempunyai tujuan guna membantu peserta didik dalam<sup>80</sup>:

<sup>78</sup> Ibid., 32-33.

<sup>79</sup> Sony Santoso dan Rinto Agustino, *Zakat Sebagai Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 43.

<sup>80</sup> Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase A-Fase F* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022), 6.

- 1) Memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik supaya ilmu spiritualnya lebih mantap, mempunyai akhlak mulia dan menjadikan kasih sayang serta toleran sebagai landasan dalam hidupnya.
- 2) Membentuk peserta didik agar berkepribadian yang dapat memahami prinsip agama Islam mengenai akhlak mulia, akidah yang benar yang berlandaskan *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, syari'at dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam *hablun min Allah* dan *hablun min an-Nass*.
- 3) Membimbing peserta didik dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pemikirannya, memungkinkan mereka untuk berpiki dan tepat dalam mengambil keputusan.
- 4) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka peserta didik menganalisis berbagai perspektif, sehingga didorong mereka untuk berperilaku moderat dan menghindari pengaruh radikal dan liberal.
- 5) Menanamkan rasa empati peserta didik terhadap lingkungannya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai pemimpin di bumi. Hal ini akan mendorong mereka untuk aktif berinisiatif menjaga dan merawat lingkungan.
- 6) Membentuk peserta didik yang menjunjung nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat memperkuat rasa persaudaraan

kemanusiaan, seagama, dan sebangsa serta senegara dengan seluruh perbedaan agama, suku dan budayanya.

Dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta mempunyai akhlak mulia, mempunyai toleransi dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan landasan nilai keimanan dan ketakwaan, menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama<sup>81</sup>.

### **C. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti**

Paradigma pendidikan tentu mengharapkan pendidikan yang mengarah terhadap pembelajaran yang bermutu dan berkualitas. Dengan terjadinya perubahan kurikulum setiap saat, maka guru juga dituntut untuk meningkatkan kekreativitasnya dan tidak lupa siswa juga diharuskan untuk mengembangkan kualitas dirinya. Oleh karena itu, antara guru dengan siswa tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan keberhasilan siswa dalam belajar itu ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengajar. Jika guru mempunyai kreativitas yang tinggi, maka ia dapat menjadikan pembelajaran yang aktif dan juga inovatif. Dengan begitu, siswa juga akan lebih aktif dalam belajarnya.

---

<sup>81</sup> Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013; Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 15–16.

Agar keberlangsungan pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan baik, maka guru semestinya membuat perencanaan terlebih dahulu secara matang dan tersusun. Salah satunya ialah guru mempertimbangkan model pembelajaran yang akan digunakan. Apabila model pembelajaran yang digunakan sudah tepat, maka tujuan pembelajaran akan relevan dengan yang diharapkan. Jadi, guru harus menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan model yang akan diterapkan.

Seiring dengan maju dan berkembangnya zaman, setiap insan juga dituntut untuk mengembangkan kemampuannya, khususnya pada kemampuan berpikir kritisnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ialah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini bisa dijadikan sebagai alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah sendiri diartikan dengan kegiatan belajar yang mengikutsertakan peserta didik untuk memecahkan permasalahan melalui beberapa tahapan-tahapan.<sup>82</sup> Sedangkan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang berpikir secara mendalam mengenai suatu hal masalah yang berada dalam jangkauannya serta keterampilan guna menerapkan suatu penalaran.

Siswa yang berpikir kritis, maka ia mampu berpikir secara rasional. Mereka tidak akan begitu saja menerima informasi yang didapatkan tanpa menganalisa dan mengevaluasi terlebih dahulu tanpa adanya bukti yang nyata.

---

<sup>82</sup> Suryani, 9.

Selain itu, mereka akan terlatih agar memecahkan serta menyelesaikan suatu masalah. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, sebab mereka dapat memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan mengambil keputusan terkait solusi yang paling tepat.

Jika dihubungkan dengan mata pelajaran yang ada kaitannya dengan berpikir kritis, maka pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini menjadi salah satu yang mewakili dalam perwujudan dari berpikir kritis tersebut terutama dalam aspek fikih yakni pada materi zakat.

Dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran, maka akan meminimalisir siswa yang pasif. Sebab, model pembelajaran ini menuntut siswa supaya aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam setiap pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang membutuhkan kemampuan berpikir secara mendalam.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan mengacu pada penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendatangi langsung suatu lokasi yang telah ditentukan guna meneliti apa atau sedang terjadi di lokasi tersebut.<sup>83</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat deskripsi, atau gambaran dengan rinci, juga mendalam tentang fakta, sifat, maupun hubungan antar fenomena yang diteliti.<sup>84</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif diartikan dengan suatu metode yang dilakukan guna melakukan analisis data dengan mengumpulkan informasi berupa pernyataan tersurat atau perkataan dari orang yang diamati.<sup>85</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 13 Surabaya yang terletak di Jl. Jemursari II, Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Kode pos 60237, Provinsi Jawa Timur.<sup>86</sup> Peneliti menggunakan lokasi ini sebagai objek penelitian dikarenakan adanya kesesuaian dan keterkaitan dari tema yang

---

<sup>83</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 96.

<sup>84</sup> Anis Fuad dan Kandung Saptop Nugroho Spto, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Sleman: Graha Ilmu, 2012), 29.

<sup>85</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran, 2020), 19.

<sup>86</sup> Atau dapat ditemukan melalui link berikut, <https://maps.app.goo.gl/iGN3kLYQsp3GwQRx5>.

hendak diteliti serta adanya beberapa pertimbangan yang telah tertulis di bagian latar belakang masalah.

### C. Time Line Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini ialah kurang lebih 6 bulan, yakni dimulai pada bulan November 2022-Juni 2023. Kegiatan penelitian yang dilakukan dimulai dari pengajuan judul skripsi, dilanjutkan dengan penulisan proposal penelitian, mengurus surat perizinan terkait penelitian yang akan dilakukan dan setelahnya melakukan penelitian langsung di lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Selanjutnya, setelah data yang diambil dirasa cukup, peneliti melakukan analisis data dan dilanjutkan dengan penulisan laporan.

Berikut perincian *timeline* penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dituangkan dalam bentuk tabel:

**Tabel 3. 1 Timeline Penelitian**

| No | Kegiatan Penelitian     | Waktu Penelitian  |            |
|----|-------------------------|-------------------|------------|
|    |                         | 2022              | 2023       |
| 1. | Pengajuan Judul Skripsi | 7 November        |            |
| 2. | Penyusunan Proposal     | November-Desember |            |
| 3. | Seminar Proposal        |                   | 19 Januari |
| 4. | Penelitian Lapangan     |                   | 5-11 April |
| 5. | Penyusunan Laporan      |                   | April-Juni |

### D. Obyek dan Subyek Penelitian

#### 1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah isu yang diangkat dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini isu yang dikaji adalah penerapan model pembelajaran

berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

## 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seseorang yang tahu mengenai segala sesuatu yang sedang dicermati atau dibutuhkan untuk membagikan laporan tentang keadaan lingkungan penelitian.<sup>87</sup>

Subyek penelitian memiliki posisi yang sangat tinggi dalam proses penelitian, karena data yang diperlukan cenderung dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, sampel diambil secara disengaja di mana unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria tertentu yang diimplementasikan sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>88</sup> Oleh karena itu, subyek dalam penelitian ini adalah Guru PAI dan Budi Pekerti dan peserta didik kelas IX H di SMP Negeri 13 Surabaya.

## E. Tahap-Tahap Penelitian

Alur penelitian kualitatif berdasar pernyataan oleh Bodgan ada tiga<sup>89</sup>. Berikut ini tahap-tahap dalam penelitian ini:

### 1. Tahap Pra-Lapangan

Adapun yang dilakukan dalam tahap ini ialah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan

---

<sup>87</sup> Murdiyanto, 52.

<sup>88</sup> Mamik, 8.

<sup>89</sup> Murdiyanto, 37.

penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan yang dibutuhkan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data. Pemilihan lapangan penelitian didasarkan pada kondisi dari lapangan itu sendiri guna dapat dilakukan penelitian sesuai dengan tema penelitian. Pertimbangan ini mencakup kondisi geografis, keterbatasan waktu, biaya serta tenaga.<sup>90</sup>

## 2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti harus mudah memahami kondisi lokasi penelitian yang diteliti. Peneliti harus memperhatikan penampilan fisik serta cara bertata krama yang baik yang disesuaikan dengan lingkungan tersebut.<sup>91</sup>

Tahap ini dilaksanakan pada saat terjun langsung ke lapangan yang meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang dilaksanakan oleh peneliti dengan melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil

---

<sup>90</sup> Ricky Agusiady Bambang Sudaryana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 158.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 159.

wawancara, observasi serta dokumentasi sesuai dengan topik yang diteliti. Setelah prosedur penelitian sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan yang bersumber pada data yang sudah didapat dan dianalisis.

## **F. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Berdasarkan dalam bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yakni:<sup>92</sup>

#### **a. Data Kualitatif**

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, dan bukan berupa angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulannya, misalnya dalam penelitian ini ialah wawancara, analisis dokumen, diskusi, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan. Bisa juga berupa gambar yang diperoleh dari pemotretan atau rekaman suara maupun video.

#### **b. Data Kuantitatif**

Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau bilangan. Adapun data kuantitatif yang akan dicantumkan pada penelitian ini ialah, jumlah guru, jumlah kelas IX, dan jumlah sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 13 Surabaya.

---

<sup>92</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut<sup>93</sup>:

### a. Sumber Data Primer

Data primer dapat diartikan dengan sumber data dari suatu penelitian yang diperoleh secara langsung melalui sumber data aslinya.<sup>94</sup> Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari pihak yang diperlukan datanya. Sumber data primer merupakan sumber daya yang diperoleh melalui wawancara kepada guru PAI dan Budi Pekerti dan peserta didik kelas IX H di SMP Negeri 13 Surabaya.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data dari suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, maksudnya ialah sebagai perantara saja. Dan pada hakekatnya data sekunder ini dimasukkan sebagai data penunjang atas data primer.<sup>95</sup> Data sekunder merupakan data yang tidak didapatkan langsung dari pihak yang diperlukan datanya. Data sekunder bisa didapatkan dari pengumpulan informasi seperti buku, jurnal, dokumentasi, artikel, maupun sumber relevan yang lain.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merujuk pada tahapan penelitian yang terstruktur atau berurutan karena menyangkut tujuan utama penelitian untuk memperoleh

---

<sup>93</sup> Murdiyanto, 78.

<sup>94</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 129.

<sup>95</sup> Ibid., 130.

data.<sup>96</sup> Dengan demikian, peneliti menggunakan hal-hal berikut saat mengumpulkan data:<sup>97</sup>

#### 1. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang dilaksanakan dengan bertemu atau langsung tanya jawab kepada responden dan informan. Responden merupakan sumber data penelitian yang dapat memberikan beberapa informasi mengenai pendapat tentang dirinya sendiri yang diwawancarai, Sedangkan informan merupakan seseorang yang menjadi sumber informasi guna mendapatkan informasi tentang orang lain atau mengenai keadaan tertentu. Perbedaan keduanya adalah apabila pemilihan responden erat kaitannya dengan penarikan sampel yang representatif dari orang yang diwawancarai, sedangkan pemilihan informan harus didasarkan atas keahlian individu terhadap pokok masalah yang hendak diteliti.

Peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan para narasumber yang dibutuhkan, yaitu guru PAI dan Budi Pekerti dan peserta didik kelas IX H. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk melihat dan mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

---

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

<sup>97</sup> Adhi Kusumastuti, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 62–67.

## 2. Observasi

Observasi biasa dikenal dengan teknik pengumpulan atau pengambilan data yang dilakukan dengan terjun ke lapangan. Teknik ini digunakan untuk menyelidiki tingkah laku. Sebab adanya pertimbangan bahwa untuk mengkaji tingkah laku, tidak efektif apabila hanya diukur dengan menggunakan tes atau kuisioner saja. Observasi dilakukan agar mendapatkan informasi yang benar dan valid keberadaannya.

Dengan adanya observasi ini diharapkan mampu memperoleh data yang sesuai dengan yang diinginkan, yakni apakah kemampuan berpikir kritis siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran yang sedang dilangsungkan.<sup>98</sup> Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan diamati adalah:

- a. Gambaran umum objek penelitian, yaitu letak geografis sekolah, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana yang ada di sekolah serta proses pembelajaran di kelas.
- b. Gambaran umum proses pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX H pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya.

---

<sup>98</sup> Hengki Wijaya Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (tt : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 80.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data-data dengan melihat langsung fakta-fakta yang berada di lokasi penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode penambahan dan pengumpulan data dari peninggalan tertulis yang terdokumentasi seperti foto, arsip dokumen, dan lainnya.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi-informasi tambahan dari responden yang dapat berbentuk dokumen-dokumen dan juga foto pada saat observasi dan wawancara dilaksanakan.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini diartikan dengan aktifitas yang dilaksanakan sesudah keseluruhan keterangan atau informasi sudah berhasil dikumpulkan. Karena data-data yang sudah terkumpul, apabila tidak dilakukan analisis, maka hanya menjadi sesuatu yang tidak ada maknanya. Sehingga, analisis data mempunyai maksud untuk memberikan nilai yang terkandung dalam data tersebut.<sup>99</sup> Dalam analisis data ini, peneliti menjabarkan secara keseluruhan mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya”.

---

<sup>99</sup> Siyoto, dkk., *Dasar Penelitian Pendidikan* (Sleman: Literasi Media, 2015), 109.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data diantaranya adalah<sup>100</sup>:

#### 1. Pengumpulan Data

Hal yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ialah dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang disesuaikan dengan masalah penelitian.

#### 2. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan dan juga menyederhanakan semua data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dimulai dari awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian yang selanjutnya diuraikan dalam bentuk kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.

Reduksi data ialah bagian dari uraian data yang memusatkan, mempertajam, mengelompokkan, menyingkirkan dan mengelola data dengan sedemikian rupa agar bisa diambil simpulan dengan disertai bukti yang nyata.

Dengan demikian, temuan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, juga dokumentasi dipilih dan dipilah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan dikategorikan sesuai dengan sistematika

---

<sup>100</sup> Sugiyono, 15.

penulisannya guna memperoleh gambaran yang relevan dengan tujuan penelitian.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data ialah sejumlah penjelasan terstruktur yang membagi peluang untuk ditarik kesimpulan dan kemudian ditindak lanjuti. Dalam penelitian ini, penyajian data berbentuk uraian singkat yang diperoleh dari hasil wawancara. Data hasil wawancara tersebut merupakan hasil dari wawancara kepada guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan juga peserta didik kelas IX H yang selanjutnya akan diuraikan dalam bentuk naratif yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX H pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, langkah yang akan dilanjutkan adalah melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini juga didasarkan pada hasil analisis data yang berupa wawancara, observasi, dan juga dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ialah temuan yang berupa gambaran suatu objek yang masih belum jelas menjadi jelas setelah diteliti. Penyajian yang didukung dengan data yang baik akan menjadikan kesimpulan yang dapat dipercaya.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum SMP Negeri 13 Surabaya

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 13 Surabaya

SMP Negeri 13 Surabaya merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Surabaya, Jawa Timur. Sama halnya dengan sekolah pada umumnya di Indonesia, SMP negeri 13 Surabaya ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, yang dimulai dari kelas VII sampai kelas IX.

SMP Negeri 13 Surabaya didirikan pada tanggal 05 Juli 1977. Mulanya sekolah ini menempati bangunan SD Jemursari atau yang dulu dikenal dengan Wisma Surya. Dahulu SMP Negeri 13 Surabaya ini hanya terdiri dari 3 ruang belajar, kemudian berkembang dan sekarang menjadi 32 ruang belajar yang mana digunakan atau ditempati untuk 3 jenjang kelas.<sup>101</sup>

SMP Negeri 13 Surabaya juga merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang Sudah termasuk Sekolah Standar Nasional (SSN). Sekolah ini juga menerapkan *full day school* sehingga kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 06.30-14.30 WIB. Selain itu, SMP Negeri 13 Surabaya juga merupakan sekolah Adiwiyata, yakni sekolah yang peduli lingkungan yang sehat, bersih, dan juga indah.

---

<sup>101</sup> Juwari, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya, Wawasan Pribadi, Surabaya, 5 April 2023.

## 2. Profil dan Letak Geografis Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data yang kemudian dideskripsikan hasil temuan terkait profil sekolah sebagai berikut.<sup>102</sup>

### a. Profil SMP Negeri 13 Surabaya

- 1) NPSN : 20532551
- 2) Nama Sekolah : SMP Negeri 13 Surabaya
- 3) Akreditasi : A
- 4) Alamat : Jl. Jemur Sari II Surabaya  
: Kecamatan Wonocolo  
: Kota Surabaya  
: Propinsi Jawa Timur
- 5) Kode Pos : 60237
- 6) Nomor Telepon : 0318412412
- 7) Email : [smpn13surabaya@yahoo.co.id](mailto:smpn13surabaya@yahoo.co.id)
- 8) Jenjang : SMP
- 9) Status : Negeri
- 10) Kurikulum : Kurikulum Merdeka Belajar (Kelas VII)  
: Kurikulum 2013 (Kelas VIII & IX)
- 11) Waktu Sekolah : 5 hari
- 12) Situs : <https://smpn13surabaya.blogspot.com>
- 13) Luas Lahan dan Jumlah Rombel:

<sup>102</sup> Dokumentasi SMP Negeri 13 Surabaya Tahun Pelajaran 2022/2023.

|                            |                        |
|----------------------------|------------------------|
| Luas Lahan                 | : 5.085 m <sup>2</sup> |
| Jumlah ruang pada lantai 1 | : 26                   |
| Jumlah ruang pada lantai 2 | : 20                   |
| Jumlah ruang pada lantai 3 | : 18                   |
| Jumlah Rombel              | : 32                   |

b. Letak Geografis SMP Negeri 13 Surabaya

SMP Negeri 13 Surabaya mempunyai tempat yang strategis yaitu terletak di tengah perumahan dan kampung sehingga dapat mempermudah lembaga tersebut untuk mengembangkan diri. Dan lebih detailnya sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara ialah kompleks perumahan Pertamina
- 2) Sebelah selatan ialah kompleks perumahan Jemursari
- 3) Sebelah barat ialah kampung Wonocolo
- 4) Sebelah timur ialah kompleks perumahan Jemursari.<sup>103</sup>

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya

Sebagaimana sekolah pada umumnya, SMP Negeri 13 Surabaya memiliki Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah yang mana dijadikan landasan pemikiran dalam proses pendidikan, yakni:<sup>104</sup>

a. Visi

“Terwujudnya generasi unggul, cerdas, berdaya saing global, berwawasan lingkungan berdasarkan IMTAQ”

<sup>103</sup> Inna Prabandari, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya, 5 April 2023.

<sup>104</sup> Dokumentasi SMP Negeri 13 Surabaya Tahun Pelajaran 2022/2023.

b. Misi

- 1) Melakukan pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum muatan lokal.
- 2) Melakukan pengembangan standar kompetensi lulusan di bidang Akademis maupun Non Akademis.
- 3) Melaksanakan pengembangan pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif, dengan berbagai model pembelajaran untuk mewujudkan generasi yang tangguh, gemar membaca, dan menguasai IPTEK dalam suasana yang ramah dan aman.
- 4) Melaksanakan pengembangan SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualifikasi dan memiliki kompetensi.
- 5) Melaksanakan pengembangan sarana prasarana pendidikan yang lengkap, memadai, serta berbasis IT.
- 6) Melaksanakan pengelolaan dan pengembangan manajemen sekolah model MBS.
- 7) Melaksanakan pengembangan pembiayaan pendidikan dari banyak sumber.
- 8) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian dengan berbagai model penilaian.
- 9) Melaksanakan gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah) dengan mengembangkan lingkungan sekolah yang berhias manis (Bersih, Hijau, Asri, Nyaman, Indah, Sejuk).

c. Tujuan

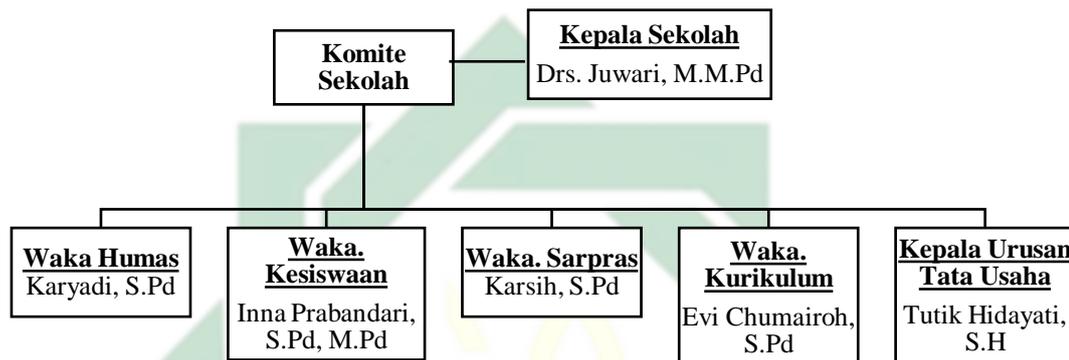
- 1) Terwujudnya Kurikulum 2013 yang sempurna, Kurikulum Muatan Lokal maupun kurikulum Internasional yang adaptif dan inovatif.
- 2) Terwujudnya lulusan yang memiliki kompetensi baik bidang akademis maupun non akademis yang mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional.
- 3) Terwujudnya proses pembelajaran yang inovatif, aktif, kreatif, efisien, menyenangkan dengan berbagai model pembelajaran agar terwujud generasi yang tangguh, gemar membaca dan menguasai IPTEK dalam suasana Pendidikan yang ramah dan aman.
- 4) Terwujudnya SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi.
- 5) Terpenuhinya sarana prasarana Pendidikan yang lengkap dan berkualitas dan mutakhir yang berbasis IT.
- 6) Terwujudnya pengelolaan dan pengembangan sekolah dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
- 7) Terwujudnya pembiayaan Pendidikan yang memadai sesuai SNP.
- 8) Terwujudnya pengembangan sistem penilaian yang bervariasi, memadai dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Surabaya

Struktur organisasi SMP Negeri 13 Surabaya ialah seluruh petugas atau tenaga yang mempunyai peran penting dalam pengelolaan dan pendidikan di SMP Negeri13 Surabaya. Beliau terdiri dari sekelompok

orang yang bertanggung jawab dalam berjalannya pengelolaan lembaga sekolah tersebut. Adapun struktur organisasi SMP Negeri 13 Surabaya ialah sebagai berikut ini:<sup>105</sup>

**Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Surabaya**



## 5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMP Negeri 13 Surabaya

### a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 13 Surabaya

SMP Negeri 13 Surabaya akan menerima guru masuk apabila memang dirasa dibutuhkan, dan kriteria penerimaan guru tersebut sesuai dengan visi misi yang sama dengan sekolah. Berikut data pendidik dan tenaga pendidikan di SMP Negeri 13 Surabaya:<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Ibid.,

<sup>106</sup> Ibid.,

**Tabel 4. 1 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah**

| No.    | Tingkat Pendidikan  | Jumlah dan Status Guru |    |                 |   | Jumlah |
|--------|---------------------|------------------------|----|-----------------|---|--------|
|        |                     | GT/PNS                 |    | GTT/ Guru Bantu |   |        |
|        |                     | L                      | P  | L               | P |        |
| 1.     | S2/S3               | 1                      | 3  | 1               |   | 5      |
| 2.     | S1                  | 7                      | 8  | 16              | 4 | 35     |
| 3.     | D-4                 |                        |    |                 |   |        |
| 4.     | D3/Sarmud           |                        |    |                 |   |        |
| 5.     | D2                  |                        |    |                 |   |        |
| 6.     | D1                  |                        |    |                 |   |        |
| 7.     | <<br>SMA/ sederajat |                        |    |                 |   |        |
| Jumlah |                     | 8                      | 11 | 17              | 4 | 40     |

**Tabel 4. 2 Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan keahlian**

| No            | Guru  | Jumlah Guru yang linier |               |           |           | Jumlah guru yang tidak linier |               |           |           |
|---------------|---|-------------------------|---------------|-----------|-----------|-------------------------------|---------------|-----------|-----------|
|               |   | D1/<br>D2               | D3/<br>Sarmud | S1/<br>D4 | S2/<br>S3 | D1/<br>D2                     | D3/<br>Sarmud | S1/<br>D4 | S2/<br>S3 |
| 1.            | IPA   |                         |               | 5         |           |                               |               |           |           |
| 2.            | Matematika                                    |                         |               | 4         |           |                               |               |           |           |
| 3.            | Bahasa Indonesia                              |                         |               | 3         | 2         |                               |               |           |           |
| 4.            | Bahasa Inggris                                |                         |               | 3         |           |                               |               |           |           |
| 5.            | Pendidikan Agama                              |                         |               | 4         |           |                               |               |           |           |
| 6.            | IPS   |                         |               | 3         |           |                               |               |           |           |
| 7.            | Penjasorkes                                   |                         |               | 2         |           |                               |               |           |           |
| 8.            | Seni Budaya                                   |                         |               | 2         | 1         |                               |               |           |           |
| 9.            | PKn   |                         |               | 3         |           |                               |               |           |           |
| 10.           | TIK/Keterampilan                              |                         |               | 1         |           |                               |               |           |           |
| 11.           | BK  |                         |               | 3         |           |                               |               |           |           |
| 12.           | Lainnya:<br>a. Bahasa Jawa<br>b. Keterampilan |                         |               | 2         |           |                               |               |           |           |
| <b>Jumlah</b> |   |                         |               | 34        | 3         |                               |               |           |           |

Tabel 4. 3 Data Tenaga Kependidikan

| No. | Tenaga Pendukung      | Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya |     |    |    |    |    | Jumlah tenaga pendukung berdasar status & jenis kelamin |   |         |   | Jumlah |
|-----|-----------------------|---|-----|----|----|----|----|---|---|---------|---|--------|
|     |                       | < SM  | SMA | D1 | D2 | D3 | S1 | PNS   |   | Honorer |   |        |
|     |                       |   |     |    |    |    |    | L   | P | L       | P |        |
| 1.  | Tata Usaha            |   | 2   |    | 1  |    | 2  |   | 1 | 2       | 2 | 5      |
| 2.  | Perpustakaan          |   |     |    |    |    |    |   |   |         |   |        |
| 3.  | Laboran Lab. IPA      |   |     |    |    |    |    |   |   |         |   |        |
| 4.  | Teknis Lab. Komputer  |   |     |    |    |    |    |   |   |         |   |        |
| 5.  | Laboran Lab. Bahasa   |   |     |    |    |    |    |   |   |         |   |        |
| 6.  | PTD (Pend Tek. Dasar) |   |     |    |    |    |    |   |   |         |   |        |
| 7.  | Kantin/Dapur          |   |     |    |    |    |    |   |   |         |   |        |
| 8.  | Penjaga Sekolah       |   |     |    |    |    |    |   |   |         |   |        |
| 9.  | Tukang Kebun/Pesuruh  | 1   | 4   |    |    |    |    | 1   | 3 | 1       |   | 5      |
| 10. | Keamanan              |   | 3   |    |    |    |    |   | 2 | 1       |   | 3      |
| 11. | lainnya: UKS          |   |     |    |    |    |    |   |   |         |   |        |
|     | Jumlah                | 1   | 9   |    | 1  |    | 2  | 2   | 7 | 4       |   | 13     |

## b. Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 13 Surabaya

Berikut ini keadaan peserta didik menurut tingkat dan agama:<sup>107</sup>

<sup>107</sup> Ibid.,

**Tabel 4. 4 Data peserta didik SMP Negeri 13 Surabaya**

| Kelas VII    |               | Kelas VIII   |               | Kelas IX     |               | Jumlah<br>(Kelas VII, VIII, dan IX) |               |
|--------------|---------------|--------------|---------------|--------------|---------------|-------------------------------------|---------------|
| Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa                        | Jumlah Rombel |
| 338          | 11            | 357          | 9             | 415          | 11            | 1110                                | 31            |

**Tabel 4. 5 Data Peserta Didik Kelas IX H**

| No | Nama Peserta Didik           | Jenis Kelamin |
|----|------------------------------|---------------|
| 1  | Aditya Mahendra Utomo        | Laki-laki     |
| 2  | Aisyah Akeyla Odilia         | Perempuan     |
| 3  | Aisyah Maya Renata           | Perempuan     |
| 4  | Alif Ramadhani Alamsyah      | Laki-laki     |
| 5  | Alsya Azzahra Aulia Bintang  | Perempuan     |
| 6  | Anindia Raisya Salsabila     | Perempuan     |
| 7  | Anugrah Temabruan Pardede    | Laki-laki     |
| 8  | Arifandi Raihan              | Laki-Laki     |
| 9  | Aurelia Putri Al-Khurin      | Perempuan     |
| 10 | Ayu Baihaki                  | Perempuan     |
| 11 | Azzhara Najula Aryanti       | Perempuan     |
| 12 | Bima Praditya Putra Ramadhan | Laki-laki     |
| 13 | Delta Putri Ardiyanto        | Perempuan     |
| 14 | Fadhil Akbar Ramadani        | Laki-laki     |
| 15 | Fahri Fajar Aksan            | Laki-laki     |
| 16 | Faizah Nuril Laily           | Perempuan     |
| 17 | Gilang Dwi Setiawan          | Laki-laki     |
| 18 | Hilal Ab Koes Arkananta      | Laki-laki     |
| 19 | Kirana Laura Saharaputri     | Perempuan     |

| <b>No</b> | <b>Nama Peserta Didik</b>         | <b>Jenis Kelamin</b> |
|-----------|-----------------------------------|----------------------|
| 20        | Kiswah Jasmine Amanda             | Perempuan            |
| 21        | Lenitya Meirohmion                | Perempuan            |
| 22        | M. Rizqy Dwi Prastyia             | Laki-laki            |
| 23        | Marcel David Irwansyah            | Laki-laki            |
| 24        | Marizka Aulia Zahra               | Perempuan            |
| 25        | Mochamad Devan Ludyansyah         | Laki-laki            |
| 26        | Muchamad Ramadani                 | Laki-laki            |
| 27        | Muchamat Lutfi Firansa            | Laki-laki            |
| 28        | Muhammad Ghoniyu Mughniy Ramadhan | Laki-laki            |
| 29        | Muhammad Rayfan Ramadhani         | Laki-laki            |
| 30        | Muhammad Rizky Alamsyah           | Laki-laki            |
| 31        | Nashwa Dwi Pramesti               | Perempuan            |
| 32        | Nurul Fajriyatus Shobahah         | Perempuan            |
| 33        | Olivia Widyasari Pratama          | Perempuan            |
| 34        | Putri Masitha                     | Perempuan            |
| 35        | Ririn Dian Anandha                | Perempuan            |
| 36        | Rosadi Alviansyah                 | Laki-laki            |
| 37        | Shafira                           | Perempuan            |
| 38        | Sheillo Zedan Junio Saputra       | Laki-laki            |
| 39        | Vicky Riskiano Adriansyah         | Laki-laki            |
| 40        | Wiwik Purwanti                    | Perempuan            |
| 41        | Wuri Gitaria                      | Perempuan            |

#### 6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Surabaya

Adapun kondisi sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 13 Surabaya sudah sangat baik dan tertata dengan rapi, sehingga seluruh warga

sekolah akan merasa nyaman dalam berkegiatan. Diantara sarana dan prasarana yang ada di lembaga tersebut ialah:<sup>108</sup>

**Tabel 4. 6 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Surabaya**

| No | Jenis Ruangan      | Jumlah (Buah)                                | Keterangan |
|----|--------------------|--|------------|
| 1  | Ruang Belajar      | 32 Buah (31 kelas reguler & 1 kelas inklusi) | Baik       |
| 2  | Ruang Kantor       | 5 buah                                       | Baik       |
| 3  | Ruang Perpustakaan | 1 buah                                       | Baik       |
| 4  | Ruang Olahraga     | 2 buah                                       | Baik       |
| 5  | Ruang Laboratorium | 2 buah                                       | Baik       |
| 6  | Ruang UKS          | 1 buah                                       | Baik       |
| 7  | Ruang CBT          | 5 buah                                       | baik       |
| 8  | Gudang             | 2 buah                                       | Baik       |
| 9  | Kantin             | 9 buah                                       | Baik       |
| 10 | Koperasi           | 1 buah                                       | Baik       |
| 11 | Ruang BK           | 1 buah                                       | Baik       |
| 12 | Ruang OSIS         | 1 buah                                       | Baik       |
| 13 | Parkiran           | 1 buah                                       | Baik       |
| 14 | Ruang Musik        | 1 buah                                       | Baik       |
| 15 | Aula               | 1 buah                                       | Baik       |
| 16 | WC                 | 27 buah (25 untuk siswa & 2 untuk guru)      | Baik       |
| 17 | Pos Satpam         | 1 Buah                                       | Baik       |

<sup>108</sup> Ibid.,

## **B. Paparan Data Penelitian**

Setelah melakukan penelitian di lapangan, tepatnya di SMP Negeri 13 Surabaya sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Maka, peneliti akan menyajikan data penelitian dalam bentuk deskriptif. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, yang kemudian diperkuat dengan observasi dan juga dokumentasi terkait dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya. Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas IX Di SMP Negeri 13 Surabaya**

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas IX H yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti berjalan dengan lancar. Namun, tidak semua materi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, hanya materi-materi tertentu saja yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menerapkan model pembelajaran tersebut. Sebagaimana pernyataan dari Bu Nur Hidayati selaku guru PAI dan Budi Pekerti:

“Ya mbak, model pembelajaran berbasis masalah diterapkan pada mapel PAI hanya pada materi-materi tertentu saja yang memang dibutuhkan, misalnya saja materi zakat”.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Nur Hidayati, Guru Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti, Wawancara Pribadi, Surabaya, 10 April 2023.

Wakil kepala sekolah juga menyatakan bahwasanya:

“Model pembelajaran berbasis masalah banyak diterapkan pada mata pelajaran yang lain mbak, tidak hanya pada mapel PAI saja. Namun, tidak semua materi diterapkan dengan model ini, hanya materi-materi tertentu yang memang dibutuhkan saja”.<sup>110</sup>

Jadi, model pembelajaran berbasis masalah memang diterapkan di SMP Negeri 13 Surabaya. Hampir seluruh mata pelajaran menerapkan model pembelajaran ini, namun pada materi-materi tertentu saja. Khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang menerapkan model pembelajaran tersebut dengan menyajikan masalah-masalah terkini.

Hal yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini ialah dengan menyiapkan masalah-masalah yang nyata sebagai bahan diskusi peserta didik, diantaranya ialah mengenai “Penerimaan zakat fitrah bagi orang yang kurang tepat sasaran (orang yang mampu)”. Selanjutnya ialah memberikan pertanyaan pemantik.

Pertanyaan pemantik merupakan pertanyaan yang digunakan untuk memancing rasa ingin tahu dan memulai diskusi. Sebagaimana dari hasil wawancara kepada guru PAI:

“Hal yang pertama yang harus dipersiapkan sebelum menerapkan model pembelajaran ini adalah menyusun RPP dulu ya mbak, tidak lupa menyiapkan masalah yang akan dijadikan bahan dari diskusi anak-anak nanti. Kemudian juga menyiapkan pertanyaan pemantik untuk memancing kekepoan anak-anak”.<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Prabandari, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi.

<sup>111</sup> Hidayati, Guru Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti, Wawancara Pribadi..

Selain itu, sebagaimana yang peneliti amati pada saat proses pembelajaran, guru juga menggunakan fasilitas yang ada di dalam kelas dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Salah satu fasilitas yang digunakan ialah dengan menyiapkan media pembelajaran berbasis elektronik seperti LCD guna mendukung penerapan model pembelajaran tersebut. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah:

“Alhamdulillah mbak, setiap kelas yang ada di SMP Negeri 13 Surabaya ini sudah ada LCD nya masing-masing yang memang sengaja disediakan untuk proses pembelajaran. Namun, memang ada beberapa kelas yang memang LCD nya rusak dan perluh diperbaiki”.<sup>112</sup>

Berdasarkan dari hasil pengamatan penulis, langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya ialah:

- a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan berdo'a bersama-sama.
- b. Guru mengecek kehadiran siswa dan memberikan motivasi agar peserta didik semangat dalam belajar.
- c. Guru memberikan appersepsi kepada peserta didik.
- d. Guru memberikan penjelasan, tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

---

<sup>112</sup> Juwari, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 5 April 2023.

- e. Guru menyajikan permasalahan yakni mengenai “Penerimaan zakat fitrah bagi orang yang kurang tepat sasaran (orang yang mampu)”.
- f. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa.
  - 1) Mengapa sering terjadi perilaku kecurangan, khianat dan ketidakajegan dalam melakukan perbuatan yang baik dalam menunaikan zakat dan memberikannya pada yang lebih membutuhkan?
- g. Guru membentuk kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 8 anak.
- h. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi.
- i. Guru meminta masing-masing kelompok untuk presentasi di depan kelas, sedangkan kelompok yang tidak maju dapat memberikan tanggapannya.
- j. Guru bersama siswa memberikan kesimpulan.<sup>113</sup>

Berdasar dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dalam kelas, secara umum guru sudah menerapkan model pembelajaran tersebut sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah dari model pembelajaran berbasis masalah. Yang mana pokok dari model pembelajaran tersebut ialah guru menyiapkan masalah terkait “Penerimaan zakat fitrah bagi orang yang kurang tepat sasaran (mampu)”.

---

<sup>113</sup> Hasil Pengamatan Di Kelas IX H SMP Negeri 13 Surabaya Pada 10 April 2023.

Dari hasil pengamatan ditemukan bahwasanya hasil dari diskusi masing-masing kelompok menunjukkan 2 pendapat yang berbeda, yakni Mayoritas ulama Syafi'i, Maliki dan Hanbali menyatakan bahwasanya zakat yang salah sasaran hukumnya tidak sah, hal ini dikarenakan mereka mengambil yang bukan haknya. Sedangkan ulama Hanafi berpendapat bahwasanya zakat yang salah sasaran tidak diwajibkan untuk mengambil kembali dan dianggap sah. Jadi, kesimpulan yang mereka ambil terkait 2 perbedaan pendapat di atas ialah menyerahkan pendistribusian zakat melalui amil dengan benar-benar mengetahui siapa saja yang berhak untuk menerimanya. Dan hal ini juga diperkuat oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bahwa ketika ingin menunaikan zakat, alangkah baiknya diserahkan atau dikumpulkan saja melalui amil sehingga amil tersebut yang akan mendistribusikan zakat yang ditunaikan muzakki kepada golongan orang yang lebih berhak menerima.

Dalam menerapkan setiap model pembelajaran, tentunya akan menemukan kendala. Model pembelajaran berbasis masalah ini juga diakui oleh guru PAI adanya kendala. Sebagaimana pernyataan dari beliau:

“Tentunya ada kendala mbak, khususnya ya pada siswa itu sendiri. Tidak semua anak itu percaya diri dalam menyampaikan tanggapannya. Ada juga yang hanya menggantungkan pada kelompok saja. Mereka itu malas berfikir, karena memang kerja kelompok jadi mereka acuh pada tugasnya dan menyerahkan pada yang lain. Nah, saya sebagai guru tentunya harus sering-sering njawil anak-anak yang malas ini biar bisa gerak”.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Hidayati, Guru Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti, Wawancara Pribadi..

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, beliau menyatakan bahwasanya kendala yang dihadapi pada saat menerapkan model pembelajaran tersebut ialah terletak pada siswa itu sendiri, banyak siswa yang malu atau tidak percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya. Sebagian juga, hanya menggantungkan tugasnya pada teman sekelompoknya karena mereka malas untuk berfikir. Oleh karena itu, pentingnya peran guru disini, guru harus sering menegurnya dan memberikan motivasi pada anak-anak yang kurang semangat dalam belajar tersebut.

Tidak hanya guru saja yang menemukan kesulitan, peserta didik sendiri tentunya juga menemukan beberapa kesulitan pada saat belajar. Menurut pendapat siswi yang bernama Icha, bahwasanya ada beberapa kesulitan yang dihadapi, salah satunya ialah kurang memahami. Sebagaimana yang ia katakan pada saat wawancara:

“Kesulitan yang saya pribadi hadapi itu kadang kurang paham sama apa yang sedang dijelaskan oleh bu guru mbak. Jadi, biasanya saya harus mendengarkan berulang-ulang agar bisa paham”.<sup>115</sup>

Hal serupa dengan pendapat dari siswi yang bernama Kiswah:

“Ketika dikasih bapak/ibu guru soal yang belum pernah dipelajari dan soal itu diberikan ke murid-muridnya, maka semua murid-muridnya akan kesusahan dalam mengerjakan soal tersebut mbak”.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Anindia Raisya Salsabila, Siswi Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya, 11 April 2023.

<sup>116</sup> Kiswah Jasmine Amanda, Siswi Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya, 11 April 2023.

Dan dipertegas lagi oleh salah satu siswa yang bernama Rama, bahwasanya:

“Kalau saya biasanya itu sulitnya dalam menyelesaikan tugas tersebut karena masih belum paham”.<sup>117</sup>

Berdasarkan dari pernyataan beberapa siswa-siswi terkait kesulitan yang dihadapi pada saat penerapan model pembelajaran ini ialah bahwasanya mereka kurang memahami terkait materi atau tugas yang diberikan apabila memang belum dijelaskan oleh guru mata pelajaran tersebut. Jadi, mereka membutuhkan penjelasan terlebih dahulu terkait materi atau tugas yang akan dikerjakan, sehingga mereka akan paham.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat diterapkan di SMP Negeri 13 Surabaya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada materi-materi tertentu saja dengan guru menyajikan masalah yang ada di lingkungan sekitar.

## **2. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya**

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis siswa terbentuk melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

---

<sup>117</sup> Muchamad Ramadani, Siswa Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya, 11 April 2023.

Sebagaimana dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwasanya guru memberikan stimulus berupa masalah terkini yang ada di lingkungan sekitar. Pemberian masalah ini bertujuan untuk memancing kemampuan berpikir kritis peserta didik itu sendiri. Peserta didik dituntut untuk membuka pola pikirnya dalam berpikir kritis secara mandiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti sebagai berikut:

“Model PBL atau pembelajaran berbasis masalah ini ternyata memang banyak manfaatnya mbak, salah satunya ya mereka akan belajar untuk berpikir sendiri. Berpikir ini juga tidak terlepas dari perolehan mereka dalam mencari jawab terkait dari masalah yang saya berikan, entah dari buku atau internet. Tapi pada intinya mereka kan jadi belajar untuk membuka pola pikirnya yang memang malas untuk berpikir itu. Jadi, PBL ini membantu mereka untuk memberikan pendapatnya sendiri terkait solusi dari pemecahan masalah itu”.<sup>118</sup>

Guru PAI dan Budi Pekerti juga menyampaikan bahwasanya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini menjadikan beliau lebih irit tenaga dibanding dengan menggunakan ceramah. Guru hanya menjadi fasilitator bagi siswa yang mengalami kendala pada saat mengerjakan tugas yang diberikan. Sebagaimana pernyataan Bu Nur Hidayati sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbak, dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini menjadikan saya lebih irit dan hemat tenaga dibanding dengan menggunakan ceramah yang justru menguras tenaga karena memang banyak ngomong, sedangkan anak-anak hanya duduk mendengarkan”.<sup>119</sup>

<sup>118</sup> Hidayati, Guru Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti, Wawancara Pribadi.

<sup>119</sup> Ibid.,

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam kelas memberikan dampak positif bagi siswa itu sendiri. Sebab, mereka akan belajar melatih kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan dan menjawab masalah yang dihadapi. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan Ririn selaku siswi kelas IX H:

“Iya mbak, saya merasakan setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat berfokus pada keterkaitan masalah atau pertanyaan”.<sup>120</sup>

Salah satu siswa yang bernama Alam juga menyampaikan:

“Ya, kemampuan berpikir kritis saya meningkat. Karena adanya banyak masalah dalam pembelajaran yang kami selesaikan secara bersama-sama”.<sup>121</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh siswi yang bernama Icha:

“Iya, karena dalam model pembelajaran ini saya tidak hanya menghafal, namun saya juga harus memaknai atau memahami masalah tersebut”.<sup>122</sup>

Namun, bagi siswa yang tidak menyukai pembelajaran yang menuntutnya untuk berpikir kritis. Mereka akan malas dalam pembelajaran.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh siswi yang bernama Zara:

“Saya sendiri anaknya tidak bisa fokus kalau belajar di sekolah, lebih suka belajar private. Sehingga saya malas kalau pembelajaran di sekolah yang menuntut saya berpikir yang memang saya tidak ketahui”.<sup>123</sup>

<sup>120</sup> Ririn Dian Anandha, Siswi Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya, 11 April 2023.

<sup>121</sup> Muhammad Rizky Alamsyah, Siswa Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya, 11 April 2023.

<sup>122</sup> Anindia Raisya Salsabila, Siswi Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya, 11 April 2023.

<sup>123</sup> Azzhara Najula Aryanti, Siswi Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya, 11 April 2023.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Rayfan:

“Saya nggak suka belajar yang menuntut saya berpikir terus mbak. Pusing. Karena saya nggak suka mikir yang terlalu berlebihan. Apalagi saya nggak tau tentang itu”.<sup>124</sup>

Berdasarkan data penelitian dari hasil wawancara yang disampaikan oleh beberapa siswa di atas, disimpulkan bahwasanya tidak semua siswa menyukai pembelajaran yang menuntutnya untuk berpikir kritis, dikarenakan mereka memang malas untuk berpikir dan hanya mau pembelajaran yang santai di sekolah. Namun bagi anak-anak yang aktif, mereka cenderung lebih suka karena menurutnya akan membantu dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memahami dan memecahkan masalah. Sehingga mereka akan merasa lebih aktif lagi dan senang dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas. Seperti halnya penjelasan dari bu Nur Hidayati:

“Iya mbak, untuk anak-anak yang aktif mereka akan senang dengan pembelajaran yang mengajaknya untuk berpikir lebih mendalam. Nah, sebaliknya untuk anak-anak yang pasif ini mereka cenderung enggan dan malas dalam belajar. Sehingga perlu diberikan motivasi, dan semangat biar mereka bisa belajar dengan giat dan bisa mengikuti teman-temannya yang aktif”.<sup>125</sup>

Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tentunya mereka harus belajar merumuskan masalah, menganalisis, menjabarkan serta

---

<sup>124</sup> Muhammad Rayfan Ramadhani, Siswa Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya, 11 April 2023.

<sup>125</sup> Hidayati, Guru Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti, Wawancara Pribadi.

menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah mereka mampu melakukannya atau tidak. Berdasarkan penjelasan dari guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti disampaikan bahwa:

“Dalam kelompok, mereka mampu menganalisa masalah yang diberikan sehingga mampu menyelesaikan masalah tersebut”<sup>126</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam kelas bahwasanya rata-rata siswa mampu merumuskan masalah yang diberikan oleh guru, kemudian menganalisa masalah tersebut dengan mencari sumber informasi yang relevan sampai dengan menentukan solusi dari pemecahan masalah tersebut.

Untuk mengukur ketercapaian atau keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, ada dua cara penilaian yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti. Sebagaimana yang dinyatakan oleh beliau bahwa:

“Biasanya penilaian yang saya lakukan pada model PBL itu ada dua mbak, yaitu 1) Penilaian kinerja atau untuk kerja. Siswa secara berkelompok berdiskusi mencari solusi atas masalah yang ada, kemudian menuliskan hasilnya pada lembar kertas yang saya siapkan. Selanjutnya setiap kelompok mendemonstrasikan hasil kerjanya di depan kelas. kadang juga hanya berdiri di dekat tempat duduknya. 2) Penilaian Portofolio, penilaian ini biasanya dihasilkan dari beberapa kali tugas siswa yang dikumpulkan dalam memecahkan masalah, kemudian saya rekap yang akhirnya menjadi penilaian portofolio di akhir semester mengenai kemampuan dan keterampilan siswa dalam mencari solusi atas masalah yang ada.”<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Ibid.,

<sup>127</sup> Ibid.,

Setiap guru, tentunya mempunyai cara sendiri-sendiri dalam menilai atau mengukur ketercapaian belajar peserta didik. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya yang melakukan dua penilaian, yakni penilaian unjuk kerja dan portofolio.

Dan setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah ini, bu Nur Hidayati selaku guru PAI dan Budi Pekerti mengaku bahwa ada perubahan dari peserta didik. Seperti halnya yang dinyatakan beliau bahwa:

“Iya, ada perubahan mbak dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini, dari pada menggunakan ceramah yang cenderung siswa-siswi hanya mendengarkan saja. Walaupun tidak sampai 100%, namun ada perubahan”.<sup>128</sup>

Dari penjelasan beliau, dapat disimpulkan bahwasanya setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ada perubahan dalam diri peserta didik yang cukup signifikan terkait dengan kemampuannya dalam berpikir kritis. Walaupun perubahan itu tidak sampai 100%, namun beliau mengaku ada perubahan dibandingkan dengan menggunakan ceramah dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat di SMP Negeri 13 Surabaya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas IX H diakui bahwasanya sangat cocok diterapkan pada siswa yang memang enggan atau malas untuk berpikir. Terbukti bahwasanya setelah menerapkan model pembelajaran tersebut, banyak

---

<sup>128</sup> Ibid.,

perubahan yang ada pada diri siswa itu sendiri. Secara perlahan model ini mempunyai dampak yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mereka belajar dalam memecahkan permasalahan dengan memberikan solusi yang tepat dari hasil pendapatnya dengan teman diskusinya serta didukung dengan informasi yang dapat dipercaya.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya**

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran dalam kelas, tentunya akan dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor pendukung dan penghambatnya. Hal serupa juga ditemukan di SMP Negeri 13 Surabaya di kelas IX H. Faktor pendukung ialah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan pembelajarannya agar menjadi lebih baik. Berikut faktor yang dapat menunjang dan menghambat berhasilnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX H di SMP Negeri 13 Surabaya ialah:

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Guru**

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik mulai dari

menyiapkan silabus, RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran, lembar diskusi kelompok, dan tugas yang akan diberikan kepada peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, khususnya pada materi zakat.

Tanpa adanya persiapan yang matang dan baik, maka pembelajaran tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bu Nur Hidayati selaku guru PAI dan Budi Pekerti:

“Sebelum proses pembelajaran berlangsung, tentunya saya sebagai guru harus betul-betul menyiapkan apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut agar tidak keteteran waktu mengajar, seperti silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan, lembar tugas siswa sampai tugas yang akan diberikan pada siswa. Nah, kalau perencanaan pembelajaran sudah matang dan disiapkan dengan baik, proses pembelajaran juga akan berjalan dengan baik dan lancar”.<sup>129</sup>

Dengan demikian, guru memang mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Apabila perencanaan yang dipersiapkan oleh guru tidak maksimal, maka pembelajaran yang dilakukan dalam kelas juga tidak akan maksimal. Oleh karena itu, guru menjadi faktor pendukung pertama dalam keberhasilan pembelajaran.

---

<sup>129</sup> Ibid.,

Dalam artian bahwa sebelum proses pembelajaran itu dilaksanakan, guru harus mempunyai beberapa kesiapan, yaitu:

- a) Kesiapan guru dalam mengajar
- b) Kesiapan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran
- c) Kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah

## 2) Peserta didik

Peserta didik yang aktif dan kreatif sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik yang aktif sangat antusias dan mempunyai rasa ingin tahu dalam setiap pembelajaran dan salah satunya ialah pada saat menerapkan model pembelajaran ini. Mereka menjadi motivator bagi peserta didik yang pasif dengan selalu mengajaknya bertukar pendapat dan berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini disampaikan oleh

bu Nur Hidayati sebagai berikut:

“Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini ya anak-anak yang aktif itu mbak. Selain mereka memang suka dengan pembelajaran yang berpikir kritis, mereka ini juga yang akan menjadi motivator teman-temannya agar semangat dalam belajar, mereka juga akan mengancam temannya yang malas-malas itu dengan dalih namanya tidak akan dimasukkan pada tugas kelompoknya. Jadi yang awalnya mereka malas, mereka akan semangat walaupun dengan ancaman dan iming-imingan”.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Ibid.,

Pada intinya salah satu faktor pendukung berhasilnya proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ialah peserta didik yang aktif. Karena peserta didik yang aktif tentunya akan antusias dalam setiap pembelajaran. Sebab mereka mengaku dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, berpikir kritis mereka akan terasah. Sebagaimana yang diakui oleh siswa kelas IX yang bernama Ririn:

“Dengan pembelajaran berbasis masalah yang menuntut berpikir kritis dapat mengembangkan ide pemikiran saya terhadap permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran”.<sup>131</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya untuk mendukung berhasilnya pembelajaran yang dilakukan tentunya peserta didik harus siap dalam belajar di dalam kelas.

### 3) Sarana dan Prasarana

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat di SMP Negeri 13 Surabaya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti khususnya di kelas IX H, faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran ialah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut meliputi LCD proyektor, laptop dan jaringan listrik yang memadai. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Nur Hidayati sebagai berikut:

“Untuk sarana dan prasarana sudah sangat mendukung mbak, dan alhamdulillah di fasilitasi oleh sekolah dengan cukup

<sup>131</sup> Anandha, Siswi Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya.

lengkap, seperti LCD dan listrik yang memadai. Untuk laptop, ini kebetulan punya saya sendiri”.<sup>132</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya, sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya proses pembelajaran yang maksimal dan efektif. Berikut perinciannya:

- a) Sarana: LED dan proyektor di setiap kelas, jaringan wifi dan listrik yang memadai, meja dan kursi sekolah yang mudah untuk dipindahkan.
  - b) Prasarana: Gedung sekolah yang memadai, perpustakaan yang representatif, laboratorium agama untuk praktek agama (masjid), dan lingkungan sekolah yang kondusif.
- 2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya. Faktor penghambat tersebut ialah dari peserta didik yang tidak mempunyai semangat dalam belajar, mereka cenderung bermalas-malasan dan hanya menggantungkan tugasnya pada temannya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Bu Nur Hidayati selaku guru PAI dan Budi Pekerti:

---

<sup>132</sup> Hidayati, Guru Mata Pelajaran PAI & Budi Pekerti, Wawancara Pribadi.

“Faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini ya dari siswa itu sendiri. Kebanyakan anak-anak ini malas, kurangnya kemauan dalam belajar jadi itu agak sulit ya. Kalau anaknya tidak dijawab ya nggak akan gerak-gerak. Maka dari itu, disini saya juga harus banyak-banyak muter untuk mengontrol dan juga perlu bantuan anak-anak yang aktif agar mengajak temannya yang malas agar semangat belajar terus”.<sup>133</sup>

Dengan demikian, keberhasilan suatu pembelajaran tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya. Dan adapun solusi dari faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah tersebut ialah guru bisa mengontrol peserta didik agar tetap mempunyai keinginan untuk belajar lebih giat lagi. Selain itu, peserta didik yang semangat dan aktif juga berperan penting dalam memberikan motivasinya kepada teman-temannya yang kurang semangat dalam belajar.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>133</sup> Ibid.,

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL DISKUSI**

#### **A. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas IX Di SMP Negeri 13 Surabaya**

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam prakteknya, guru mempunyai peranan yang penting dalam berhasilnya suatu pembelajaran. Guru dituntut agar selalu kreatif dalam setiap pembelajaran, sehingga pentingnya juga pemilihan model yang tepat agar pembelajaran itu menarik.

Model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat diterapkan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX H di SMP Negeri 13 Surabaya, meskipun hanya pada materi-materi tertentu saja, seperti materi mengenai zakat, yakni “Penerimaan zakat fitrah bagi orang yang kurang tepat sasaran (orang yang mampu)”.

Dalam penerapannya, model pembelajaran berbasis masalah ini melibatkan peserta didik didalamnya melalui diskusi kelompok. Adanya diskusi kelompok ini merupakan bentuk kerja sama antar peserta didik dalam melakukan pertukaran ide atau pendapat untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti. Untuk memecahkan masalah tersebut, peserta didik dalam kelompok harus menyelesaikannya dengan beberapa tahapan yang tepat.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Syamsidah dan Hamidah Suryani yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan kegiatan belajar mengajar yang ada hubungannya dengan peserta didik dalam menguraikan masalah yang disajikan oleh guru dengan beberapa tahapan ilmiah sehingga diharapkan peserta didik bisa memahami dan mempelajari ilmu-ilmu yang ada hubungannya dengan permasalahan itu dan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah tersebut.<sup>134</sup>

Adapun yang dimaksud model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini ialah model pembelajaran yang akan memberikan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan dalam materi zakat pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Sebelum pembelajaran berlangsung, tentunya sebagai tenaga pendidik harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Zainuri, dkk., bahwasanya tugas guru sebelum mengajar ialah mempersiapkan diri untuk menyiapkan segala sesuatu untuk kegiatan pembelajaran. Guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Hal ini perlu dilakukan oleh guru karena pembelajaran merupakan tugas dari seorang guru yang paling utama, oleh karena itu sudah sepatutnya direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Suryani, 9.

<sup>135</sup> Ahmad Zainuri, dkk., *Telaah Kurikulum Tingkat Dasar Dan Menengah (Kajian Tematik)* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2022), 178.

Hal serupa dilakukan oleh guru PAI dan BP di SMP Negeri 13 Surabaya, dari data temuan yang diperoleh bahwa sebelum pembelajaran berlangsung dalam kelas, guru tersebut mempersiapkan beberapa hal, seperti Silabus, RPP, bahan ajar, model pembelajaran, media pembelajaran, dan juga lembar kerja peserta didik. Dan yang paling penting sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, guru juga harus mempersiapkan masalah yang nyata.

Menurut Rusman, model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori konstruktivisme. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang mampu membangun pemahamannya dalam memahami dan menganalisa masalah yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga mampu belajar secara mandiri dengan berinteraksi dan berkolaborasi untuk mendapatkan argumen yang tepat.<sup>136</sup>

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 13 Surabaya, penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah sesuai dengan pernyataan Rusman. Hal ini dapat dilihat dari sintaks penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan sesuai dengan pemahaman yang mereka ketahui dan didukung dari referensi yang didapatkan. Tujuan adanya diskusi kelompok ini ialah agar peserta didik mau memberikan tanggapannya yang kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan.

---

<sup>136</sup> Rusman, 231.

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran, tentunya akan menemui kesulitan atau kendala. Adapun kendala yang ditemukan guru pada saat penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat di SMP Negeri 13 Surabaya kelas IX ialah peserta didik itu sendiri, beberapa peserta didik enggan menyampaikan pendapatnya dalam kerja kelompok. Padahal ide dari masing-masing peserta didik sangat membantu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Sehingga solusi dari kesulitan yang dialami guru tersebut ialah dengan memberikan motivasi dan semangat agar mempunyai kepercayaan diri dalam menyampaikan tanggapannya. Tidak lupa guru juga harus memberikan pemahaman terkait materi yang diajarkan, sehingga peserta didik tidak merasa kebingungan saat pembelajaran berlangsung terutama pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa SMP Negeri 13 Surabaya menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dimulai dengan melakukan perencanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru telah melakukan persiapan yang maksimal, terutama dalam menyiapkan masalah yang hendak dipecahkan melalui model pembelajaran berbasis masalah. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan efektif walaupun terdapat beberapa kendala dalam penerapannya. Namun, berhasil untuk diatasi karena memang guru merupakan kunci utama dalam berhasilnya pembelajaran.

## **B. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya**

Menjadi seorang guru dituntut mempunyai kreativitas yang tinggi terutama dalam menentukan model pembelajaran yang baik. Tujuan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah ialah membantu peserta didik dalam mengembangkan proses berpikirnya, belajar secara dewasa melalui pengalaman yang menjadikan peserta didik mandiri.<sup>137</sup> Penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 13 Surabaya mempunyai tujuan yakni merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik dituntut untuk membuka pola berpikir kritisnya dengan mencari jawaban atau solusi dari masalah yang disajikan dengan mencari sumber referensi yang relevan dan kredibel.

Pemberian masalah ini memiliki tujuan untuk mengorganisir masalah yang nyata dirasa penting secara sosial dan bisa mendatangkan manfaat bagi peserta didik karena permasalahan pada dunia nyata tidak dapat dijawab dengan jawaban yang sederhana.<sup>138</sup> Dan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masalah yang disajikan pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah ialah terkait materi zakat yakni “Penerimaan zakat fitrah bagi orang yang kurang tepat sasaran (orang yang mampu)”. Dengan adanya pemberian masalah

---

<sup>137</sup> Sabrina Elpidra Manik, dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Pada Pelajaran MIPA* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022),16.

<sup>138</sup> Sudarman, ‘Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah’, *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2.2 (2007), 68–73.

tersebut, peserta didik akan terlatih belajar secara mandiri untuk meningkatkan kemampuannya dalam berpikir.

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan akan melatih pola pikir peserta didik untuk berpikir kritis. Berpikir kritis tersebut muncul pada saat peserta didik bertanya jawab dan penyelesaian masalah yang mereka lakukan. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis tersebut, tentunya peserta didik harus mampu dalam merumuskan masalah, menganalisis, menjabarkan, dan menyelesaikan masalah dengan memberikan tanggapan atau jawaban yang relevan.

Jason Baehr dalam teori *Intellectual Virtues* menjelaskan bahwasanya “kebajikan-kebajikan berpikir itu seperti kecermatan, rasa ingin tahu, dan kemandirian dibutuhkan untuk melakukan berpikir kritis dengan baik”.<sup>139</sup> Jika dianalisa, teori tersebut sangat berhubungan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan berpikir kritis. Karena untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, model pembelajaran berbasis masalah tepat untuk diterapkan pada saat pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah melatih kemandirian peserta didik dalam belajar. Selain itu, kecermatan dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu hal juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Sebab, peserta didik yang tidak mempunyai rasa ingin tahu terhadap sesuatu otomatis berpikir kritisnya juga akan sulit dikembangkan. Oleh karena itu, pemberian masalah yang relevan dapat

---

<sup>139</sup> Jason Baehr, 25.

mempengaruhi rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka akan menggali informasi yang tepat untuk menangani dan menyelesaikannya.

Berdasarkan dari temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwasanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan manfaat atau dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik karena dalam penerapannya mereka tidak hanya menghafal saja, melainkan juga harus fokus pada keterkaitan masalah yang diberikan dan menganalisisnya. Selaras dengan pernyataan dari Wina Sanjaya yang dikutip oleh Muhammad Irwansyah dan Magfirah Perkasa bahwa salah satu keunggulan model pembelajaran berbasis masalah ialah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.<sup>140</sup>

Sebaliknya, karena tingkat berpikir peserta didik berbeda-beda tentunya akan menyulitkan bagi anak yang berpikir kritisnya rendah. Karena anak yang tingkat berpikirnya rendah, rata-rata mereka akan enggan untuk mengikuti pembelajaran yang dirasa membuatnya beban. Sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang dikutip oleh Alfha Edison bahwa salah satu kelemahan model pembelajaran berbasis masalah ialah sering mengalami kesulitan dalam menemukan permasalahan yang relevan dengan tingkat berpikir peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tingkat berpikir antar siswa.<sup>141</sup> Dengan demikian, guru berperan penting dalam menempatkan peserta didik yang tingkat berpikir kritisnya rendah dengan peserta didik yang mempunyai tingkat

---

<sup>140</sup> Perkasa, 35–36.

<sup>141</sup> Edison, 50–51.

berpikir kritis tinggi. Sehingga mereka akan berbaur dan bekerja sama dengan baik.

Untuk mengetahui keberhasilan atau ketercapaian penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru melakukan penilaian dengan dua cara yaitu:

1. Penilaian unjuk kerja, penilaian ini dilakukan dengan cara siswa berkelompok untuk berdiskusi atas tugas yang diberikan untuk dipecahkan dan dicari solusinya melalui lembaran kertas yang diberikan oleh guru. Selanjutnya dari hasil diskusi tersebut, masing-masing kelompok mempresentasikannya di depan kelas atau berdiri di dekat tempat duduknya.
2. Penilaian portofolio, penilaian ini dihasilkan dari beberapa kali tugas siswa dalam memecahkan masalah yang kemudian direkap yang akhirnya menjadi penilaian portofolio di akhir semester mengenai kemampuan siswa dalam mencari solusi atas masalah yang ada.

Dalam hal ini, peningkatan kemampuan berpikir siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX H di SMP Negeri 13 Surabaya cukup signifikan dibandingkan dengan penggunaan ceramah, yang mana peserta didik hanya duduk diam dan mendengarkan. Selain guru lebih irit tenaga dalam mengajar, peserta didik juga bisa menambah pengalaman dan wawasan dengan belajar secara mandiri yakni berfokus pada keterkaitan masalah dan memahami masalah untuk diselesaikan.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Materi Zakat Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 13 Surabaya**

Dalam suatu proses pembelajaran tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. Ada dua faktor yang mempengaruhi, yakni faktor pendukung dan penghambat. Berikut rinciannya:

#### 1. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan pembelajarannya agar menjadi lebih baik. Adapun faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX H pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya ialah:

##### a. Guru

Guru merupakan komponen utama yang sangat menentukan dalam penerapan pembelajaran. Tanpa adanya guru, bagaimanapun bagus idealnya suatu model pembelajaran, maka model tersebut tidak akan mungkin dilakukan.<sup>142</sup> Guru menjadi faktor pendukung yang pertama dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Selain harus menyiapkan kekuatan fisik dan mentalnya, tentunya guru harus

---

<sup>142</sup> Rifyal Luthfi dan Suci Nurmatin, *Landasan Belajar Dan Mengajar* (tt : CV. Pustaka Turats Press, 2023), 64.

menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi yang hendak diajar. Tujuannya ialah agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kesiapan dalam beberapa hal, baik itu kesiapannya dalam mengajar, kesiapannya dalam membuat perencanaan pembelajaran, dan kesiapannya dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

b. Peserta Didik

Peserta didik juga merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, peserta didik yang aktif dan mempunyai semangat dalam belajar sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik yang aktif menjadi pengaruh bagi peserta didik yang lain, mereka menjadi motivator belajar bagi peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran. Dan peserta didik yang aktif selalu antusias dalam belajar, sebab peserta didik yang aktif mempunyai kemauan untuk belajar sehingga kemampuan kritisnya juga akan meningkat seiring dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Tanpa adanya sarana dan prasarana, tentunya pembelajaran akan monoton dengan hanya mendengarkan guru berbicara menyampaikan materi. LCD proyektor

menjadi alternatif sebagai media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung, guru bisa menampilkan PPT mengenai materi yang diajar sehingga pandangan peserta didik lebih terarahkan untuk menyaksikan dan memahami pemaparan materi yang ada dalam PPT.

Sarana dan prasarana yang lain di lingkungan sekolah juga mempunyai pengaruh yang besar dalam berhasilnya proses pembelajaran, seperti jaringan wifi dan listrik yang memadai, meja kursi yang nyaman dan mudah dipindahkan, perpustakaan yang representatif, masjid yang dapat digunakan untuk praktek agama, serta lingkungan sekolah yang kondusif

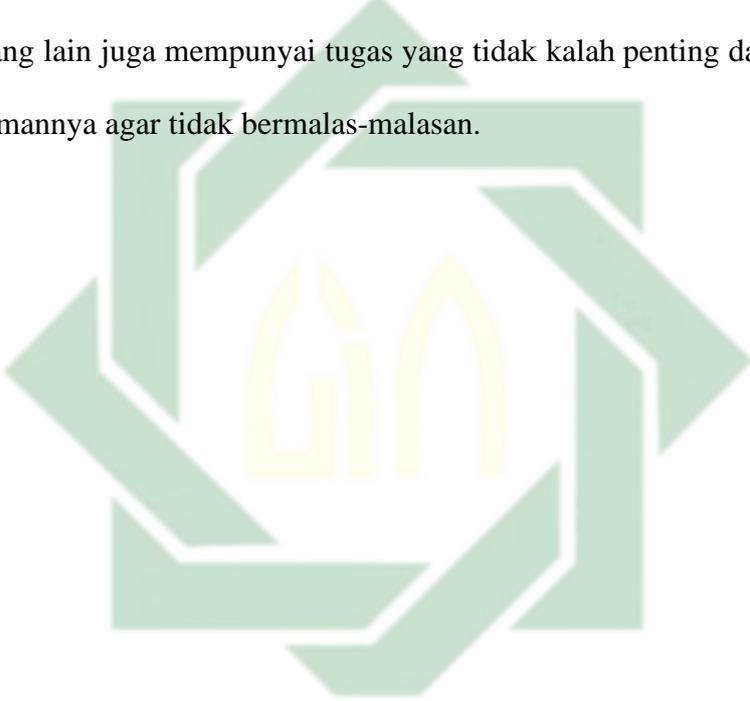
## 2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung yang sudah dijelaskan di atas, tentunya juga terdapat faktor penghambat dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya. Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang dapat menghambat agar pembelajaran tidak berjalan secara maksimal.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan faktor penghambat tersebut ialah peserta didik yang tidak memiliki semangat dalam belajar. Peserta didik yang malas menjadi faktor penghambat keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang malas cenderung menyerahkan segala tugasnya pada temannya saja, sehingga kemampuannya dalam berpikir

kritis juga tidak akan berkembang dan meningkat karena hanya terpaku pada jawaban temannya yang lain.

Sehingga solusi dari hal tersebut ialah agar guru dapat mengontrol peserta didik dengan selalu memberikan motivasi dan semangat supaya mereka mempunyai keinginan belajar yang tinggi. Selain itu, peserta didik yang lain juga mempunyai tugas yang tidak kalah penting dalam mengajak temannya agar tidak bermalas-malasan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas IX SMP Negeri 13 Surabaya dimulai dari guru melakukan perencanaan dan persiapan sebelum pembelajaran berlangsung, terutama dalam menyiapkan masalah sebagai tugas belajar, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisa dan menarik kesimpulan.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya memberikan dampak bagi peserta didik agar terlatih untuk lebih fokus dalam penyelesaian tugas, baik saat mengidentifikasi maupun menemukan pemecahkan masalah yang telah diberikan sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang dan meningkat. Untuk melihat ketercapaiannya ada dua penilaian yang digunakan, yakni unjuk kerja dan portofolio.
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Surabaya ialah a) Faktor pendukung dalam

penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 13 Surabaya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti diantaranya ialah guru, peserta didik, sarana dan prasarana. b) Faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi zakat pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX di SMP Negeri 13 Surabaya ialah peserta didik yang malas dan enggan mengeluarkan pendapatnya. Sehingga solusi dari masalah tersebut ialah guru PAI dan Budi Pekerti memberikan beberapa motivasi serta semangat agar mereka selalu semangat dalam belajar.

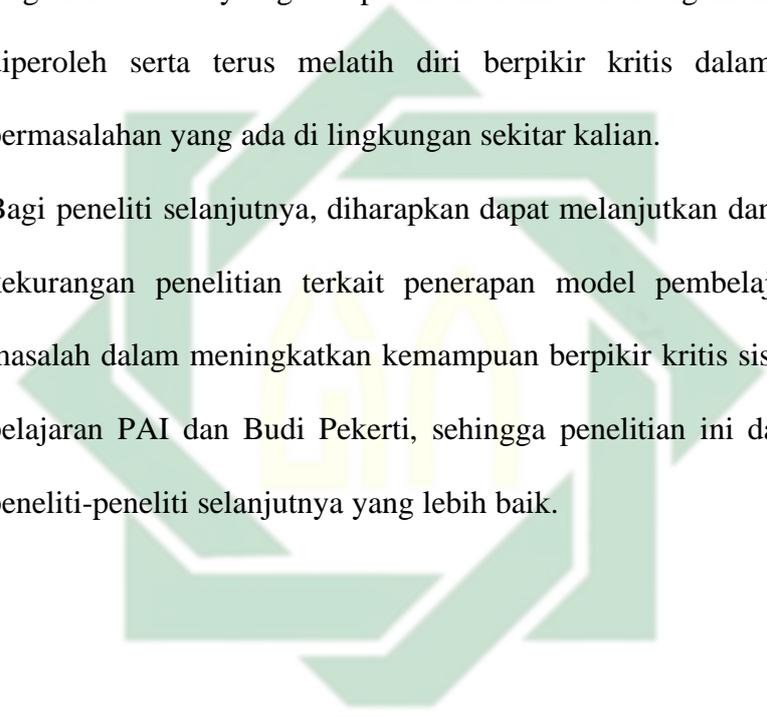
## **B. Saran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mampu memberikan pembelajaran pada peserta didik untuk berpikir kritis, maka beberapa saran dapat peneliti sampaikan:

1. Bagi pihak sekolah untuk memotivasi dan mensupport guru dalam berkreasi mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dengan merekomendasikan mereka mengikuti workshop peningkatan kualitas pembelajaran serta mendukung ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
2. Bagi pendidik, diharapkan meningkatkan kreatifitasnya dalam memilih dan mengembangkan model ataupun metode pembelajaran aktif lainnya yang dapat mendukung peserta didik untuk berpikir kritis dalam suasana belajar

yang menyenangkan serta melakukan feedback hasil evaluasi proses pembelajarannya.

3. Bagi peserta didik diharapkan agar lebih aktif dan semangat lagi dalam belajar dan bersungguh-sungguh pada saat mengikuti pembelajaran di SMP Negeri 13 Surabaya agar dapat memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh serta terus melatih diri berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar kalian.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan dan memperbaiki kekurangan penelitian terkait penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sehingga penelitian ini dapat mencetak peneliti-peneliti selanjutnya yang lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bakir, *Sumber Zakat Dan Perbedaan Pendapat: Seri Hukum Zakat*. tt: Hikam Pustaka, 2021.
- Adhi Kusumastuti, Dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Afif, Nur, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*. Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2019.
- Agustin, Ellyana, 'Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Kelompok B2 RA Syihabuddin Malang'. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Ahmad Ahyar dan Ahmad Najibullah, *Fikih Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Suryadi, Dkk., *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah*. Sukabumi: CV. Jejak, 2022.
- Ahmad Zainuri, Dkk., *Telaah Kurikulum Tingkat Dasar Dan Menengah (Kajian Tematik)*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2022.
- Alamsyah, Muhammad Rizky, Siswa Kelas IX H, Wawancara Pribadi, Surabaya.
- Amaludin, La, *Model Pembelajaran Problem Based Learning Penerapan Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar*. Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Amanda, Kiswah Jasmine, Siswi Kelas IX H, Wawancara Pribadi, Surabaya.
- Anandha, Ririn Dian, Siswi Kelas IX H, Wawancara Pribadi, Surabaya.
- Arlis, Dkk., *Budi Pekerti Dan Character Building*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Aryanti, Azzhara Najula, Siswi Kelas IX H, Wawancara Pribadi, Surabaya.
- Ayatullah, 'Pembelajaran Pendidikan AGama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.2. 2020.
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase A-Fase F*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022.
- Bambang Sudaryana, Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Dhimas PAW, 'Menilik Capaian Pembelajaran PAIBP Pada Kurikulum Merdeka', <https://www.smkpancasila4batuaretno.sch.id/2022/08/22/Menilik-Capaian->

*Pembelajaran-Paibp-Pada-Kurikulum-Merdeka/*, 2022.

Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

Dokumentasi SMP Negeri 13 Surabaya Tahun Pelajaran 2022/2023.

Dwi Agus Sudjimat, Dkk., *Perencanaan Pembelajaran Kejuruan: Buku Kerja Mahasiswa Berbasis Masalah*. Malang: Media Nusa Creative, 2020.

Edison, Alfha, *Problem Based Learning Solusi Meningkatkan Prestasi Belajar*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.

Fahrudin, dkk., 'Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa', *Jurnal Edu Religia*, 1.4. 2017.

Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Fauzi, Alex Haris, *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Kubus Dan Balok*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.

Firmansyah, Mokh. Iman, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 17.2. 2019.

Hamdani, Dkk., 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen', *Proceeding Biology Education Conference*, 16.1. 2019.

Hasbiyallah, *Fikih Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.

Hasil Pengamatan di Kelas IX H SMP Negeri 13 Surabaya.

Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. tt: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Hendrik Rawambaku, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Libri, 2015.

Hidayati, Nur, Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti, Wawancara Pribadi, Surabaya.

Huriah, Titih, *Metode Student Center Learning*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.

Indrianto, Nino, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Ishak, 'Karakteristik Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Studi Islam*, 2.2. 2021.

Ismayanti, Nur, 'Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 234 Inpres Takalar Kota Kabupaten Takalar'. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022.

- Jason Baehr, *Educating For Intellectual Virtues*. New York: Routledge, 2015.
- Juwari, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya.
- Lajnah Pentashhihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Al-Mahira, 2015.
- Lindawati Simorangkir, Dkk., *Hypnoteaching; Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis*. tt: Media Cendekia, 2021.
- Lismaya, Lilis, *Berpikir Kritis & PBL. Problem Based Learning* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Mamik, *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Maulana, *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran, 2020.
- Nahadi, Dkk., *Asesmen Keterampilan Berpikir Kritis Kimia; Model Tes Dan Pengembangannya*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021.
- Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Nugraha, Dahwadin dan Farhan Sifa, *Motivasi Dan Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019.
- Nurhamidah, Siti, *Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Nurjaman, Asep, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran 'Assure'*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Pardomuan Nauli Josip Masio Sinambela, Dkk., *Model-Model Pembelajaran*. tt: Sada Kurnia Pustaka, t.th.
- Perkasa, Muhammad Irwansyah dan Magfirah, *Scientific Approach Dalam Pembelajaran Abad 21*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- Ponidi, Dkk., *Model Pembelajaran Inovatif Dan Kreatif*. Indramayu: Adab, 2021.
- Prabandari, Inna, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya.
- Rahmi Ramadhani, Dkk., *Belajar & Pembelajaran; Konsep & Pengembangan*. tt: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Ramadani, Muchamad, Siswa Kelas IX H, Wawancara Pribadi, Surabaya.

- Ramadhani, Muhammad Rayfan, Siswa Kelas IX H, Wawancara Pribadi, Surabaya.
- Rifyal Luthfi dan Suci Nurmatin, *Landasan Belajar Dan Mengajar*. tt: CV. Pustaka Turats Press, 2023.
- Rusliah, Nur, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Disertai Instruksi Metakognisi*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajawali Press, 2018.
- Ryzal Perdana, Dkk., *Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity) Untuk Memberdayakan Critical And Creative Thinking (CCT) Skills*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Sabrina Elpidra Manik, Dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Pada Pelajaran MIPA*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Salsabila, Anindia Raisya, Siswi Kelas IX H, Wawancara Pribadi, Surabaya.
- Samrin, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia', *Jurnal Al-Ta'dib*, 8.1. 2015
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sapto, Anis Fuad dan Kandung Saptop Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Sleman: Graha Ilmu, 2012.
- Setiyanto, Edi, *Siswa Dan Lingkungannya Potrest Kegelisahan Guru*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016.
- Sihotang, Kasdin, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- Siyoto, Dkk., *Dasar Penelitian Pendidikan*. Sleman: Literasi Media, 2015.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sony Santoso dan Rinto Agustino, *Zakat Sebagai Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Su'udi, *Pembelajaran Konstruktivistik PAI Dan Budi Pekerti Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- Sudarman, 'Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah', *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2.2. 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:

- Alfabeta, 2016.
- Sundahry, Dkk., *Metode, Model, Dan Media Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Suryani, Syamsidah dan Hamidah, *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Syahid, Elihami dan Abdullah, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Jurnal Edumaspul*, 02.01. 2018.
- Syarifah, *Model Problem Based Learning & Pembentukan Kelompok Sosial*. Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022.
- Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013; Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Tumanggor, Mike, *Berfikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2020.
- Tyas, Retnaning, 'Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika', *Tecnoscienza*, 2.1. 2017.
- Wasahua, Sarfa, 'Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Jurnal Horizon Pendidikan*, 16.02. 2021.
- Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Yoana Nurul Asri, *Model-Model Pembelajaran*. Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022.
- Yohana Wuri Satwika, Dkk., 'Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3.1, 9.
- Yuliana, 'Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VA Di SDN 1 Darmaji Kopang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020'. Universitas Islam Negeri Mataram, 2020.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.